



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
2020



Modul Pembelajaran SMA

SEJARAH INDONESIA



KELAS
X



**KEHIDUPAN MASYARAKAT PRAAKSARA INDONESIA
SEJARAH INDONESIA**

KELAS X

PENYUSUN

DRA. VENI ROSFENTI, M.PD

SMA NEGERI 4 BEKASI

DAFTAR ISI

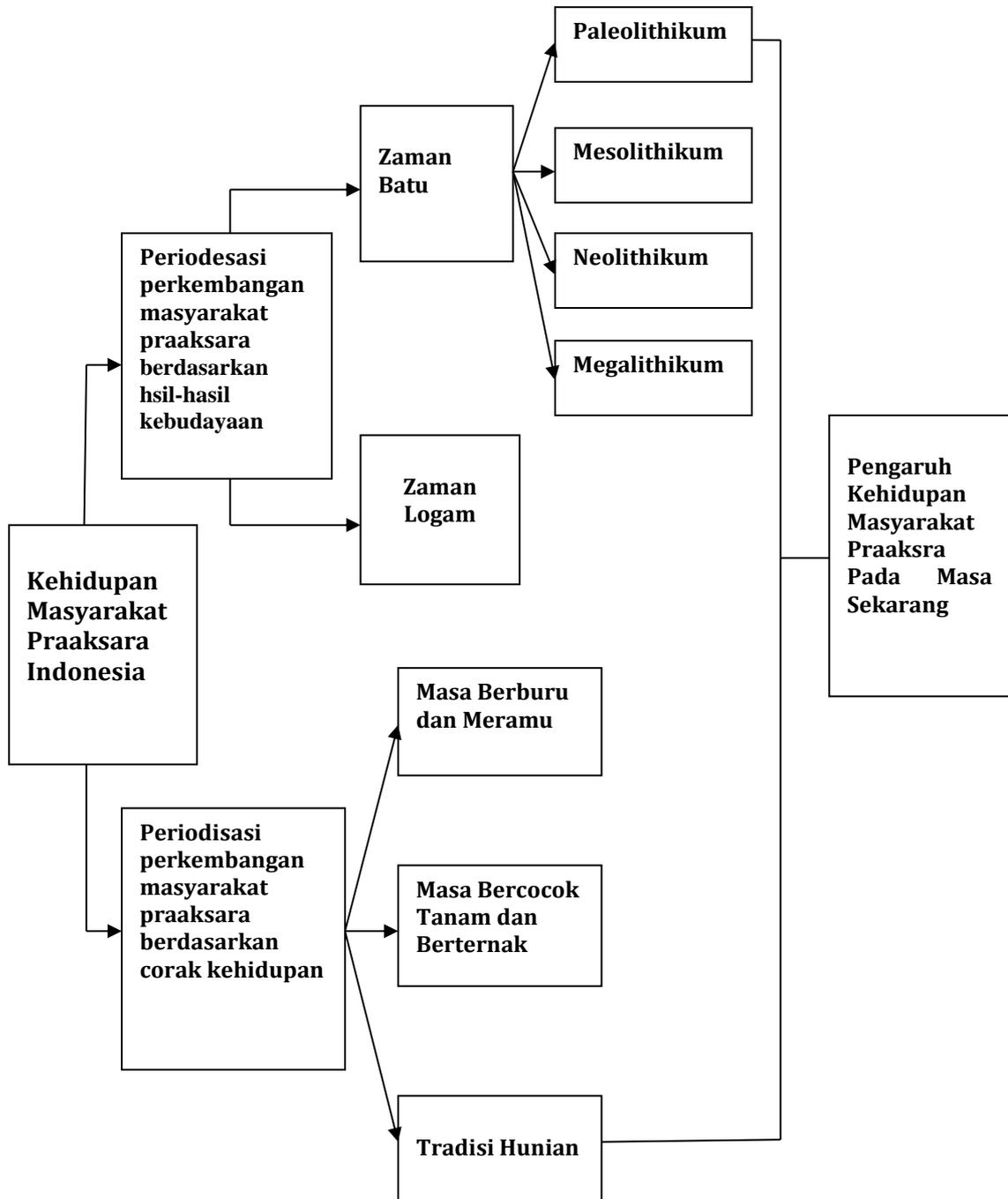
PENYUSUN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
GLOSARIUM	v
PETA KONSEP	vi
PENDAHULUAN.....	1
A. Identitas Modul	1
B. Kompetensi Dasar	1
C. Deskripsi Singkat Materi	1
D. Petunjuk Penggunaan Modul	2
E. Materi Pembelajaran	2
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1.....	3
PERIODESASI PERKEMBANGAN MASYARAKAT PRAAKSARA BERDASARKAN HASIL HASIL KEBUDAYAAN MATERIALNYA	3
A. Tujuan Pembelajaran	3
B. Uraian Materi	3
1. Jaman batu.....	3
2. Jaman logam (Jaman Perundagian).....	14
C. Rangkuman	18
D. Penugasan Mandiri.....	18
E. Latihan Soal	19
KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN.....	20
F. Penilaian Diri	21
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2.....	22
PERKEMBANGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT PRA-AKSARA BERDASARKAN CORAK KEHIDUPANNYA	22
A. Tujuan Pembelajaran	22
B. Uraian Materi	22
1. Corak Kehidupan Manusia Purba Pada Masa Berburu dan Meramu	23
2. Corak Kehidupan Manusia Purba Pada Masa Bercocok Tanam	26
3. Pengaruh Hasil Dan Nilai Budaya masyarakat Praaksara Pada Masa Sekarang.....	30
C. Rangkuman	34
D. Penugasan Mandiri.....	35
E. Latihan Soal	36

KUNCI JAWABAN DAN PENJELASAN.....	37
F. Penilaian Diri	38
EVALUASI.....	39
KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN.....	42
DAFTAR PUSTAKA	45

GLOSARIUM

- Barter : Merupakan salah satu bentuk awal perdagangan. Yaitu jenis transaksi yang dilakukan melalui penukaran barang dengan barang atau jasa dengan barang . Sistem ini memfasilitasi pertukaran barang dan jasa saat manusia belum menemukan uang.
- Food gathering : Kegiatan mengumpul makanan pada masyarakat praaksara di masa berburu dan meramu dengan cara berburu di hutan dan sungai dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari
- Food Producing : kegiatan manusia purba memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menghasilkan makanan sendiri melalui bercocok tanam
- Ladang Berpindah : Kegiatan pertanian yang dilakukan dengan cara berpindah-pindah tempat. Ladang dibuat dengan cara membuka hutan atau semak belukar. Pohon atau semak yang telah ditebang/dibabat setelah kering kemudian dibakar. Setelah hujan tiba, ladang kemudian ditanami dan ditunggu sampai panen
- Nomaden : cara hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dan tidak tinggal menetap oleh sekelompok orang atau individu. Sistem kehidupan Nomaden sudah ada sejak jaman batu tua yaitu Palaeolithikum yang berlangsung selama kurang lebih 600.000 tahun.
- Sedenter : adalah pola hidup menetap, yaitu pola kehidupan dimana manusia sudah terorganisir dan berkelompok serta menetap di suatu tempat. Mata pencahariannya bercocok tanam serta sudah mulai mengenal norma dan adat yang bersumber pada kebiasaan-kebiasaan

PETA KONSEP



PENDAHULUAN

A. Identitas Modul

Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas	: X
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 X Pertemuan)
Judul Modul	: Kehidupan masyarakat Praaksara Indonesia

B. Kompetensi Dasar

- 3.4 Memahami hasil-hasil dan nilai nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat
- 4.4 Menyajikan hasil hasil dan nilai nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat dalam bentuk tulisan

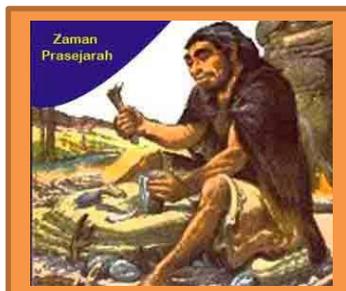
C. Deskripsi Singkat Materi

Anak anak hebat Indonesia..... Yang selalu bersemangat mengejar ilmu untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.... Tahukah kalian bahwa sebelum sampai ke era modern seperti sekarang ini, nenek moyang kita telah melalui banyak proses dalam hidupnya. Termasuk saat dimana mereka tak mengenal apa-apa, bahkan tulisan. Masa ini, kita mengenalnya sebagai masa Praaksara. Praaksara atau Nirleka, atau prasejarah sendiri secara harafiah berarti sebelum (pra), dan tulisan (aksara). Ini adalah masa dimana manusia belum mengenal tulisan dan hanya mengandalkan Fosil (sisa makhluk hidup yang telah membatu) dan Artefak (sisa peralatan manusia yang telah membatu) untuk mempelajari kehidupannya.

Dimulainya masa praaksara sendiri hingga kini belum diketahui secara pasti dan belum bisa dibuktikan, namun satu hal yang pasti, masa praaksara dimulai sejak manusia purba mulai ada di muka Bumi.

Zaman Praaksara terbagi dalam dua periodisasi zaman, yakni zaman Batu dan zaman logam. Zaman batu terdiri atas empat zaman, termasuk Paleolitikum, Mesolitikum, Neolitikum dan Megalitikum. Pada zaman ini, alat perkakas manusia masih terbuat dari batu. Lain halnya dengan zaman logam, dimana peralatan pada masa itu mayoritas terbuat dari perunggu dan besi.

Zaman manusia yang hidup mengenal tulisan. di setiap negara tidak negara itu sendiri. Masa di Indonesia berdirinya kerajaan



Gambaran kehidupan manusai purba. Sumber. <http://wikipedia.com>

praaksara yaitu zaman dimana pada zaman tersebut belum Berakhirnya zaman praaksara sama tergantung peradaban berakhirnya zaman praaksara diperkirakan pada masa Kutai, sekitar abad ke-5.

Secara umum, masa praaksara di Indonesia dibagi menjadi 2 aspek.

1. Berdasarkan bahan untuk membuat alat/perkakas dibagi menjadi zaman batu dan zaman logam
2. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki masyarakat dibagi menjadi masa berburu, mengumpulkan makanan, bercocok tanam, dan perundagian.

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Agar kalian berhasil mencapai kompetensi dalam mempelajari modul ini, maka ikutilah petunjuk-petunjuk berikut :

- Bacalah modul ini secara berurutan dan pahami isinya
- Pelajari contoh-contoh penyelesaian permasalahan secara seksama dengan pemahaman dan bukan dihapalkan
- Laksanakan semua tugas-tugas yang ada dalam modul ini agar kemampuan anda berkembang sesuai kompetensi yang diharapkan
- Setiap mempelajari materi, anda harus mulai dari menguasai pengetahuan pendukung (Uraian Materi), melaksanakan tugas-tugas, dan mengerjakan lembar latihan
- Dalam mengerjakan lembar latihan, sebaiknya anda jangan melihat kunci jawaban terlebih dahulu sebelum anda menyelesaikan lembar latihan
- Laksanakan lembar kerja untuk pembentukan keterampilan sampai anda benar-benar terampil sesuai kompetensi yang diharapkan
- Konsultasikan dengan guru apabila kalian mendapat kesulitan dalam mempelajari modul ini

E. Materi Pembelajaran

Modul ini terbagi menjadi 2 kegiatan pembelajaran dan di dalamnya terdapat uraian materi, contoh soal, soal latihan dan soal evaluasi.

- Pertama : Perkembangan kehidupan masyarakat praaksara berdasarkan hasil kebudayaan materialnya
- Kedua : Perkembangan kehidupan masyarakat praaksara berdasarkan corak kehidupannya

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PERIODESASI PERKEMBANGAN MASYARAKAT PRAAKSARA BERDASARKAN HASIL HASIL KEBUDAYAAN MATERIALNYA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan kalian dapat mengidentifikasi perkembangan kehidupan masyarakat praaksara berdasarkan hasil hasil kebudayaan serta dapat membuat karya tulis tentang warisan budaya masa praaksara yang masih berkembang di daerah sekitar tempat kalian tinggal

B. Uraian Materi

Masa Praaksara merupakan suatu masa di mana manusia dalam hal ini ialah manusia purba sebagai masyarakat yang menetap di suatu wilayah yang ada di Indonesia, masih belum mengenal tulisan . Berdasarkan hasil kebudayaannya, secara garis besar, Zaman Praaksara dibagi menjadi **Zaman Batu** dan **Zaman Logam**.

1. Jaman batu

Berdasarkan cara memproses perkakas batu dan fungsi perakaks batu yang mereka gunakan , jaman batu diperiodisasi lagi menjadi 4 zaman, yaitu sebagai berikut:

- a. Jaman Paleolitikum (*Zaman Batu Tua*)
- b. Jaman Mesolitikum (*Zaman Batu Madya*)
- c. Jaman Neolitikum (*Zaman Batu Baru/Batu Muda*)
- d. Jaman Megalitikum (*Zaman Batu Madya*)

a. Jaman Batu Tua (**Palaeolithikum**)

Jaman palaeolithikum berarti jaman batu tua. Jaman ini ditandai dengan adanya perkakas yang terbuat dari batu yang masih kasar, sederhana, dan sangat primitif. Hasil kebudayaan Palaeolithikum banyak ditemukan di daerah Pacitan (Jawa Timur) dan Ngandong (Jawa Timur). Untuk itu para arkeolog sepakat untuk membedakan temuan benda-benda prasejarah di kedua tempat tersebut yaitu sebagai kebudayaan Pacitan dan kebudayaan Ngandong.

1) Kebudayaan Pacitan

Pacitan merupakan nama salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur, berbatasan dengan Jawa Tengah. Pada zaman purba, diperkirakan aliran Bengawan Solo mengalir ke selatan dan bermuara di pantai Pacitan.

Alat-alat batu yang berasal dari Pacitan ini disebut dengan kapak genggam (Chopper) dan kapak perimbas. Di Pacitan, juga ditemukan alat-alat yang berbentuk kecil, disebut dengan serpih. Berbagai peninggalan tersebut diperkirakan digunakan oleh manusia purba jenis Meganthropus. Perkakas batu yang ditemukan di daerah pacitan ini yaitu :

Kapak Genggam

Pada tahun 1935, Von Koenigswald menemukan beberapa alat dari batu yang ada di daerah Pacitan. Alat-alat ini bentuknya menyerupai kapak, akan tetapi tidak bertangkai, sehingga menggunakan kapak tersebut dengan cara digenggam.

Merupakan peninggalan jaman Palaeolithikum yang ditemukan pertama kali oleh Von Koenigswald tahun 1935 di Pacitan dan diberi nama dengan kapak genggam, karena alat tersebut serupa dengan kapak, tetapi tidak bertangkai dan cara mempergunakannya dengan cara menggenggam.

Kapak genggam terkenal juga dengan sebutan kapak perimbas, atau dalam ilmu prasejarah disebut dengan chopper artinya alat penetak.

Berdasarkan penelitian yang intensif yang dilakukan sejak awal tahun 1990, dan diperkuat dengan adanya penemuan terbaru tahun 2000 melalui hasil ekskavasi yang dilakukan oleh tim peneliti Indonesia-Perancis di wilayah Pegunungan Seribu/Sewu maka dapat dipastikan bahwa kapak genggam/Chopper dipergunakan oleh manusia jenis Homo Erectus.



Sumber: <http://wikipedia.com>

2) Kebudayaan Ngandong

Ngandong merupakan nama dari salah satu daerah yang terletak didekat Ngawi, Madiun, Jawa Timur. Di daerah Ngandong dan Sidorejo ini banyak ditemukan alat-alat yang berasal dari tulang serta alat-alat kapak genggam dari batu.

Alat-alat dari tulang tersebut ini diantaranya dibuat dari tulang binatang dan tanduk rusa. Selain itu, juga ada alat-alat seperti ujung tombak yang bergerigi pada sisi-sisinya. Berdasarkan penelitian, alat-alat tersebut merupakan hasil kebudayaan dari Homo Soloensis dan Homo Wajakensis.

Di dekat Sangiran, dekat dengan Surakarta, ditemukan juga alat-alat yang berbentuk kecil, biasa disebut dengan nama **Flakes**. Manusia purba telah memiliki nilai seni yang tinggi. Pada beberapa flake, ada yang dibuat dari batu indah, seperti *Chalcedon*. Perkakas yang ditemukan di daerah Ngandong ini, yaitu :

Alat Alat Dari Tulang dan Tanduk

Di sekitar daerah Ngandong dan Sidorejo dekat Ngawi, Madiun (Jawa Timur) ditemukan kapak genggam dan alat-alat dari tulang dan tanduk. Alat-alat dari tulang tersebut bentuknya ada yang seperti belati dan ujung tombak yang bergerigi pada sisinya. Adapun fungsi dari alat-alat tersebut adalah untuk mengorek ubi dan keladi dari dalam tanah, serta menangkap ikan.



Sumber. <http://wikipedia.com>

Flakes (Alat Serpih)

Selain alat-alat dari tulang yang termasuk kebudayaan Ngandong, juga ditemukan alat-alat lain berupa alat-alat kecil terbuat dari batu yang disebut dengan flakes atau alat serpih. Flakes selain terbuat dari batu biasa juga ada yang dibuat dari batu-batu indah berwarna seperti calsedon.

Karena perkakas-perkakas tersebut ditemukan di daerah Ngandong, dikenal secara umum dengan nama Kebudayaan Ngandong. Manusia pendukung kebudayaan ini adalah : Makhluk dari jenis *Pithecanthropus erectus*, *pithecanthropus robustus* dan *Meganthropus palaeojavanicus*. Selanjutnya hidup berbagai jenis homo (manusia) diantaranya *Homo soloensis* dan *Homo wajakensis*.



Sumber. <http://wikipedia.com>

b. Jaman Batu Madya (Mesolithikum)

Jaman Mesolithikum diperkirakan berlangsung pada masa Holosen awal setelah jaman es berakhir. Pendukung kebudayaannya ialah *Homo Sapiens* yang merupakan manusia cerdas. Untuk penemuannya berupa fosil manusia purba, banyak ditemukan di Sumatra Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Flores.

Ciri kebudayaan Mesolithikum tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Palaeolithikum, tetapi pada masa Mesolithikum manusia yang hidup pada zaman tersebut sudah ada yang menetap sehingga kebudayaan Mesolithikum yang sangat menonjol dan sekaligus menjadi ciri dari jaman ini yaitu kebudayaan Kjekkenmoddinger dan Abris sous Roche.

1) Kjekkenmoddinger

Kjekkenmoddinger adalah istilah yang berasal dari bahasa Denmark yaitu *kjokken* artinya dapur dan *modding* artinya sampah jadi Kjekkenmoddinger arti sebenarnya

adalah sampah dapur. Dalam kenyataan Kjekkenmoddinger adalah timbunan atau tumpukan kulit kerang dan siput yang mencapai ketinggian \pm 7 meter dan sudah membatu/menjadi fosil. Kjekkenmoddinger ditemukan disepanjang pantai timur Sumatera yakni antara Langsa dan Medan.



Kjekkenmoddinger (Sampah Dapur). Sumber: <http://dunianya-dinar.blogspot.com>

Dari bekas-bekas penemuan tersebut menunjukkan bahwa manusia purba yang hidup pada jaman ini sudah menetap. Tahun 1925 Dr. P.V. Van Stein Callenfels melakukan penelitian di bukit kerang tersebut dan hasilnya banyak menemukan kapak genggam yang ternyata berbeda dengan Chopper (Kapak Genggam Jaman Palaeolithikum). Kapak genggam yang ditemukan di dalam bukit kerang tersebut dinamakan dengan pebble atau kapak Sumatera (Sumatralith) sesuai dengan lokasi penemuannya yaitu di pulau Sumatera.

Kapak Genggam Pebble (Kapak Sumatera)

Kapak Sumatra (Pebble) Bentuk kapak ini bulat, terbuat dari batu kali yang dibelah dua. Kapak genggam jenis ini banyak ditemukan di Sepanjang Pantai Timur Pulau Sumatera, antara Langsa (Aceh) dan Medan.

Bentuk pebble dapat dikatakan sudah agak sempurna dan buatannya agak halus. Bahan untuk membuat kapak tersebut berasal dari batu kali yang dipecah-pecah. Selain pebble yang ditemukan dalam Kjekkenmoddinger juga ditemukan sejenis kapak tetapi bentuknya pendek (setengah lingkaran) yang disebut dengan Hache Courte atau kapak pendek. Kapak ini cara penggunaannya dengan menggenggam.

Di antara tumpukan sampah juga ditemukan batu penggiling beserta dengan landasannya yang digunakan sebagai penghalus cat merah. Cat itu diperkirakan digunakan dalam acara keagamaan atau dalam ilmu sihir.



Sumber: <http://wikipedia.com>

2) **Abris Sous Roche**

Abris sous roche adalah goa-goa yang yang dijadikan tempat tinggal manusia purba pada jaman Mesolithikum dan berfungsi sebagai tempat perlindungan dari cuaca dan binatang buas , dugaan ini muncul dari perkakas seperti ujung panah, flakes, batu penggilingan, alat-alat dari tulang dan tanduk, yang tertinggal di dalam gua.

Penyelidikan pertama pada Abris Sous Roche dilakukan oleh Dr. Van Stein Callenfels tahun 1928-1931 di goa Lawa dekat Sampung Ponorogo Jawa Timur.

Alat-alat yang ditemukan pada goa tersebut antara lain alat-alat dari batu seperti ujung panah, flakes, batu pipisan, kapak yang sudah diasah yang berasal dari jaman Mesolithikum, serta alat-alat dari tulang dan tanduk rusa.



Goa sebagai tempat tinggal. Sumber. <http://wikipedia.com>

3) **Sampung Bone Culture**

Di antara alat-alat kehidupan yang ditemukan di dalam goa goa ternyata yang paling banyak adalah alat dari tulang sehingga oleh para arkeolog menyebutnya sebagai Sampung Bone Culture/kebudayaan tulang dari Sampung. Karena goa di Sampung tidak ditemukan Pebble ataupun kapak pendek yang merupakan inti dari kebudayaan Mesolithikum. Selain di Sampung, Abris Sous Roche juga ditemukan di daerah Besuki dan Bojonegoro Jawa Timur. Penelitian terhadap goa di Besuki dan Bojonegoro ini dilakukan oleh Van Heekeren.

4) **Kebudayaan Toala**

Di Sulawesi Selatan juga banyak ditemukan Abris Sous Roche terutama di daerah Lomoncong yaitu goa Leang Patae yang di dalamnya ditemukan flakes, ujung mata panah yang sisi-sisinya bergerigi dan pebble. Di goa tersebut didiami oleh suku Toala, sehingga oleh tokoh peneliti Fritz Sarasin dan Paul Sarasin, suku Toala yang sampai sekarang

masih ada dianggap sebagai keturunan langsung penduduk Sulawesi Selatan jaman prasejarah. Untuk itu kebudayaan Abris Sous Roche di Lomoncong disebut kebudayaan Toala.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa jaman Mesolithikum sesungguhnya memiliki 3 corak kebudayaan yang terdiri dari:

- a. Kebudayaan pebble/pebble culture di Sumatera Timur.
- b. Kebudayaan tulang/bone culture di Sampung Ponorogo.
- c. Kebudayaan flakes/flakes culture di Toala, Timor dan Rote.

Kecuali hasil-hasil kebudayaan, di dalam Kjekkenmoddinger juga ditemukan fosil manusia yang berupa tulang belulang, pecahan tengkorak dan gigi, meskipun tulang-tulang tersebut tidak memberikan gambaran yang utuh/lengkap, tetapi dari hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa manusia yang hidup pada masa Mesolithikum adalah jenis Homo Sapiens.

Manusia pendukung kebudayaan jaman Mesolithikum adalah ras bangsa Papua Melanosoide nenek moyang dari Suku Irian dan Melanosoid, Sakai, Aeta, dan Aborigin. Dengan adanya keberadaan manusia jenis Papua Melanosoide di Indonesia sebagai pendukung kebudayaan Mesolithikum, maka para arkeolog melakukan penelitian terhadap penyebaran pebble dan kapak pendek sampai ke daerah teluk Tonkin Indocina daerah asal bangsa Papua Melanosoide. Dari hasil penyelidikan tersebut, maka ditemukan pusat pebble dan kapak pendek berasal dari pegunungan Bacson dan daerah Hoabinh, di Asia Tenggara. Maka kebudayaan Kapak Genggam Pebble sering disebut juga Kebudayaan Bacson Hoabinh.

C. Jaman Batu muda (Neolithikum)

Jaman Neolitikum merupakan perkembangan jaman dari kebudayaan batu madya. Alat-alat yang terbuat dari batu yang telah mereka hasilkan lebih sempurna dan lebih halus disesuaikan dengan fungsinya. Hasil kebudayaan yang terkenal di jaman Neolitikum adalah jenis kapak persegi dan kapak lonjong.

Fase atau tingkat kebudayaan pada jaman prasejarah yang memiliki ciri-ciri berupa unsur-unsur kebudayaan, seperti peralatan yang berasal dari batu yang sudah diasah, pertanian menetap, peternakan, serta pembuatan tembikar, juga merupakan salah satu pengertian dari jaman Neolitikum. Hasil hasil kebudayaan utama dari masa ini antara lain

1) Kapak persegi

Nama kapak persegi diberikan oleh Van Heine Heldernd atas dasar penampang lintangnya yang berbentuk persegi panjang atau trapesium. Penampang kapak persegi berbentuk persegi panjang atau berbentuk juga trapezium tersedia dalam berbagai ukuran . Kapak persegi yang besar sering disebut dengan nama beliung atau cangkul. Sementara itu, yang berukuran kecil disebut dengan *trah* (tatah) yang digunakan untuk mengerjakan kayu. Alat-alat tersebut, terutama beliung, sudah diberi dengan tangkai. Daerah persebaran dari kapak persegi ini merupakan daerah Indonesia yang berada di bagian barat, misalnya di daerah Sumatera, Jawa, dan Bali.



2) Kapak Batu Chalcedon

Bahan untuk membuat kapak tersebut selain dari batu biasa, juga dibuat dari batu api/chalcedon. Kemungkinan besar kapak yang terbuat dari chalsedon hanya dipergunakan sebagai alat upacara keagamaan, ajimat atau tanda kebesaran. Manusia pendukung pada jaman ini adalah Austronesia (austria), Austro-Asia (khamer-indocina).



3) Kapak Lonjong

Terbuat dari batu yang berbentuk lonjong serta sudah diasah secara halus dan diberi tangkai. Fungsi dari alat ini diperkirakan sebagai kegiatan dalam menebang pohon. Daerah persebaran dari kapak lonjong ini umumnya di daerah Indonesia yang terletak di bagian timur, misalnya di daerah Irian, Seram, Tanimbar, dan Minahasa.

Sebagian besar kapak lonjong dibuat dari batu kali, dan warnanya kehitam-hitaman. Bentuk keseluruhan dari kapak tersebut adalah bulat telur dengan ujungnya yang lancip menjadi tempat tangkainya, sedangkan ujung lainnya diasah hingga tajam. Untuk itu bentuk keseluruhan permukaan kapak lonjong sudah diasah halus.

Ukuran yang dimiliki kapak lonjong yang besar lazim disebut dengan Walzenbeil dan yang kecil disebut dengan Kleinbeil, sedangkan fungsi kapak lonjong sama dengan kapak persegi. Daerah penyebaran kapak lonjong adalah Minahasa, Gerong, Seram, Leti, Tanimbar dan Irian. Dari Irian kapak lonjong tersebar meluas sampai di Kepulauan Melanesia, sehingga para arkeolog menyebutkan istilah lain dari kapak lonjong dengan sebutan *Neolithikum Papua*.

Kapak Lonjong. Sumber. <http://wikipedia.com>

Pada jaman Neolithikum selain berkembang kapak persegi dan kapak lonjong juga terdapat barang-barang yang lain seperti perhiasan, gerabah dan pakaian. Perhiasan yang banyak ditemukan umumnya terbuat dari batu, baik batu biasa maupun batu berwarna/batu permata atau juga terbuat dari kulit kerang. Pakaian yang dikenal oleh masyarakat pada jaman Neolithikum dapat diketahui melalui suatu kesimpulan penemuan alat pemukul kayu di daerah Kalimantan dan Sulawesi Selatan, kesimpulan tersebut diperkuat dengan adanya pakaian suku dayak dan suku Toraja, yang terbuat dari kulit kayu.

D. Jaman Megalitikum (Batu Besar)

Berdasarkan bahasa Yunani, kata Megalitikum dapat dibagi menjadi kata "Mega" yang berarti besar dan "Lithos" yang berarti batu. Perkembangan jaman batu besar atau jaman Megalitikum diperkirakan sudah ada sejak jaman batu muda hingga jaman logam.

Kebudayaan Megalitikum merupakan jaman dimana alat yang dihasilkan berupa bangunan batu besar, pada umumnya diperuntukan bagi tempat beribadah pada arwah nenek moyang dalam system



kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kebudayaan ini merupakan kelanjutan dari jaman Neolitikum karena dibawa oleh bangsa Deutero Melayu yang datang di Nusantara. Kebudayaan ini berkembang bersama dengan kebudayaan logam di Indonesia, yakni kebudayaan Dongson.

Bentuk peninggalan peninggalan jaman Megalitikum tersebut terbuat dari batu besar yang pembentukannya sesuai dengan kepentingan upacara tertentu. Maka dari itu hasil kebudayaan jaman Megalitikum memiliki maknanya masing masing. Berikut beberapa hasil budaya pada jaman batu besar yaitu diantaranya:



1) Menhir

Menhir merupakan tugu atau tiang yang berasal dari batu dan dibangun sebagai lambang atau tanda peringatan kepada arwah nenek moyang. Selain itu Menhir juga digunakan untuk mengikat binatang korban persembahan untuk arwah nenek moyang . Untuk itu menhir diletakkan pada tempat tertentu dan dijadikan sebagai benda pemujaan. Hasil budaya jaman batu besar seperti menhir ini berfungsi untuk sarana pemujaan kepada arwah para nenek moyang, serta tempat penampung roh roh yang datang dan tempat memperingati kepala suku atau seseorang yang sudah meninggal. daerah penemuannya di Sumatera Selatan dan Kalimantan.

2) Dolmen

Dolmen merupakan meja batu besar yang memiliki permukaan rata. Kegunaan dolmen ialah untuk tempat meletakkan roh, tempat duduk ketua suku agar memperoleh



berkat magis para leluhur dan tempat meletakkan sesaji. Hasil kebudayaan jaman Megalitikum ini memiliki alas yang berbentuk lempengan batu besar dengan permukaan datar, kemudian diberikan empat batu panjang sebagai penyangganya.

3) Punden Berundak Undak

Merupakan bangunan bertingkat dengan tanjakan kecil sebagai tempat memuja roh para nenek moyang. Masing masing tingkat punden berundak biasanya dibuat menhir. Hasil kebudayaan jaman Megalitikum ini bernama punden berundak karena bangunannya berbentuk tumpukan batu bertingkat yang menyerupai anak tangga serta paling atas atau bagian tertinggi digunakan sebagai tempat paling suci.

Punden berundak biasanya didirikan di daerah dataran rendah yang tidak berpegunungan maka mereka membuat bangunan tinggi semacam gunung yang dipuncaknya bersamayam arwah nenek moyang sesuai kepercayaan Animisme. Pada perkembangannya Punden Berundak digunakan sebagai dasar pembuatan keraton, candi dan sebagainya.



Punden Berundak-Undak. Sumber. <http://wikipedia.com>

4) Kubur peti batu



Merupakan peti jenazah jaman batu besar yang dipendam dalam tanah. Bentuk kubur batu ini ialah persegi panjang dengan alas, sisi dan tutupnya yang berasal dari batu kemudian disusun menjadi sebuah peti. Penemuan kubur batu ini terdapat di daerah Kuningan, Jawa Barat.

5) Waruga

Merupakan kubur batu yang bentuknya bulat atau kubus dengan tutup menyerupai atap rumah. Waruga memiliki fungsi dan bentuk yang hampir sama dengan



sarkofagus. Namun posisi mayat ditempatkan dalam keadaan jongkok terlipat. Hasil kebudayaan jaman Megalitikum seperti waruga ini penemuannya berada di daerah Minahasa.

6) Sarkofagus

Merupakan peti jenazah yang bentuknya menyerupai lesung, namun memiliki tutup dibagian atasnya. Sarkofagus dibuat menyerupai lesung batu namun bentuknya keranda. Hasil kebudayaan pada jaman batu besar ini ditemukan di daerah Bali.

Menhir. Sumber. <http://wikipedia.com>

7) Patung atau Arca

Hasil kebudayaan jaman batu besar selanjutnya ialah patung atau arca. Patung atau arca merupakan bangunan berbentuk manusia atau binatang yang terbuat dari batu sebagai simbol pemujaan dan lambang nenek moyang. Bentuk peninggalan zaman Megalitikum tersebut penemuannya terdapat di daerah pegunungan wilayah Bengkulu dengan Palembang atau lebih tepatnya di Dataran Tinggi Pasemah. Van Heine Geldern dan Dr. Van der Hoop adalah orang-orang yang melakukan penyelidikan di daerah Pasemah.

Di Indonesia, kebudayaan megalitikum berdasarkan pendapat Van Heine Geldern dapat dibagi menjadi dua golongan/penyebaran seperti:

1. Megalitikum tua yang penyebarannya pada jaman Neolitikum di Indonesia tahun 2500 - 1500 SM. Hasil kebudayaan jaman megalitikum tua dapat berupa punden berundak, arca statis dan menhir. Hasil kebudayaan pada jaman batu besar ini dipengaruhi oleh kebudayaan kapak persegi.
2. Megalitikum muda yang penyebarannya pada jaman Perunggu di Indonesia tahun 1000 - 100 SM. Hasil kebudayaan jaman batu besar ini dapat berupa arca, kubur peti batu, waruga, sarkofagus dan dolmen. Hasil kebudayaan pada jaman Megalitikum ini dipengaruhi oleh kebudayaan Dongson atau kebudayaan Deutro Melayu.

2. Jaman logam (Jaman Perundagian)

Secara harafiah, perundagian berasal dari kata undagi yang berarti seseorang yang ahli dalam



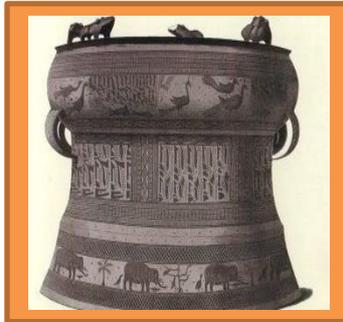
melakukan pekerjaan tertentu. Pada masa ini, kehidupan masyarakat boleh dibilang telah berada di tahap yang lebih maju, lantaran sudah memiliki keterampilan untuk membuat alat-alat dari bahan perunggu. Adapun alat-alat tersebut nantinya digunakan

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Baik untuk bertani, berburu ataupun melakukan upacara tertentu.

Hasil budaya pada jaman logam diperoleh dari pengaruh kebudayaan Dongson Vietnam sehingga mereka dapat memperoleh kepandaian dalam mengolah logam tersebut. Meskipun pada masa ini telah terdapat hasil kebudayaan jaman logam seperti alat-alat dari logam, namun untuk keperluan sehari-hari mereka tetap menggunakan gerabah maupun alat-alat batu lainnya.

Pada jaman Logam orang sudah membuat alat-alat dari logam selain alat-alat dari batu. Orang sudah logam dan mencetaknya pembuatan alat logam cetakan batu yang cetakan tanah liat dan Kelebihan teknik bivalve digunakan berkali-kali.

Jaman logam besi, tembaga, dan mengalami jaman



mengenal teknik melebur menjadi peralatan. Teknik ada dua macam, yaitu dengan disebut bivalve dan dengan lilin yang disebut *a cire perdue*. dari *a cire perdue* adalah dapat

terbagi lagi menjadi 3 : jaman perunggu. Indonesia hanya perunggu dan jaman besi. Pada

jaman ini, manusia mengalami masa perundagian, karena manusia sudah banyak yang menghasilkan berbagai kerajinan tangan, yang terbuat dari logam. Manusia sudah mengenal teknik melebur logam, mencetaknya menjadi alat yang diinginkan. Teknik pembuatan alat logam ada dua macam, yaitu dengan cetakan batu yang disebut *bivalve* dan dengan cetakan tanah liat dan lilin yang disebut *a cire perdue*.

a. **Jaman perunggu**

Perunggu adalah jenis logam yang berasal dari campuran tembaga dengan timah putih. Pada jaman perunggu ini, masyarakatnya dapat menciptakan dua macam benda seperti benda untuk kepentingan upacara keagamaan dan untuk keperluan sehari-hari. Adapun hasil kebudayaan pada jaman logam ini yaitu diantaranya:

1) **Nekara Perunggu**

Adalah benda semacam genderang besar dengan pinggang pada bagian tengahnya dan bagian atas tertutup serta pembuatannya berasal dari perunggu. Fungsi dari nekara adalah untuk simbol status sosial dan sarana upacara, baik upacara kematian ataupun kesuburan. Selain itu nekara juga berfungsi untuk memanggil hujan dan memanggil roh leluhur agar turun ke dunia memberikan berkahnya. Hal ini terlihat dalam beberapa nekara yang memiliki hiasan tertentu.

Nekara perunggu. Sumber. <http://wikipedia.com>

2) **Kapak Corong atau Kapak Sepatu**

Merupakan hasil kebudayaan jaman logam pada masa perunggu, yang terbuat dari hasil proses mencetak logam melalui teknik bilvolve maupun a cire perdue, kemudian diasah dimana kemampuan mengasah sudah mereka kuasai sejak jaman Neolithikum. Sehingga karena terbuat dari logam yang diasah memungkinkan bagian penampang Kapak Corong tajam dan bisa digunakan untuk membalik tanah layaknya cangkul, luku maupun tractor seperti yang digunakan oleh masyarakat modern sekarang, itu mengandung arti cara bercocoktanam pada masa ini adalah bercocoktanam dengan tehnik bersawah .

Kapak corong memiliki bagian tangkai menyerupai corong dan bagian tajamnya menyerupai kapak batu. Bagian corong berguna untuk tempat pemasangan tangkai kayu yang menyiku menyerupai bentuk kaki. Maka dari itu kapak dengan kapak sepatu. corong dapat dinamakan



Hasil kebudayaan kapak corong ini yang beraneka ragam. tajam melengkung lurus. Kemudian terbelah dua pada layang layang, melengkung. Fungsi

pada jaman logam seperti memiliki ukuran dan bentuk Ada yang memiliki bagian panjang (candrasa) maupun bagian tangkainya ada yang menyerupai ekor burung ada yang lurus maupun kapak corong pada jaman

perunggu ialah untuk mencangkul. Sedangkan kegunaan kapak corong kecil ialah untuk mengerjakan kayu. Adapula kapak corong dengan bagian tajam melengkung panjang yang berguna untuk tanda kebesaran kepala suku ataupun untuk upacara.

Hasil budaya pada jaman logam seperti kapak corong ini biasanya dihiasi dengan beberapa pola hiasan jika digunakan untuk upacara. Penemuan kapak corong tersebut berada di Kepulauan Selayar, Sumatra Selatan, dekat Danau Sentani Papua, Jawa Bali, dan Sulawesi Tengah.

Kapak corong. Sumber. <http://wikipedia.com>

3) Bejana Perunggu

Merupakan hasil kebudayaan jaman logam pada masa perunggu. Bejana perunggu ialah benda yang bentuknya menyerupai gitar Spanyol namun tidak memiliki tangkai. Bejana perunggu ini mempunyai pola hiasan yang menyerupai huruf J dan hiasan anyaman. Para ahli di Indonesia menemukan bejana perunggu di daerah Sumatra dan Madura.

Penemuan hasil kebudayaan pada jaman logam seperti bejana ini berada di daerah Pnom Penh, Kamboja. Hasil peninggalan jaman perunggu ini menjadi bukti bahwa kebudayaan logam di Indonesia tergolong dalam satu kebudayaan logam Asia yang pusatnya terdapat di Dongson. Indonesia terdapat perunggu yang disebut dengan Dongson.

Kebudayaan jaman hasil asimilasi dari antara Indonesia (proto melayu) mongoloid sehingga ras deutro melayu (melayu



Maka dari itu di kebudayaan jaman kebudayaan

perunggu merupakan masyarakat asli dengan bangsa membentuk muda).

Bejana Perunggu . Sumber. <http://wikipedia.com>

b. Jaman besi

Pada zaman ini orang sudah dapat melebur besi dari bijinya untuk dituang menjadi alat-alat yang diperlukan. Teknik peleburan besi lebih sulit dari teknik peleburan tembaga maupun perunggu sebab melebur besi membutuhkan panas yang sangat tinggi, yaitu ± 3500 °C. Alat besi yang banyak ditemukan di Indonesia berupa alat keperluan sehari – hari seperti pisau, sabit, mata kapak, pedang, dan mata tombak. Pembuatan alat besi memerlukan teknik khusus yang mungkin hanya dimiliki oleh sebagian anggota masyarakat, yakni golongan undagi.

Alat-alat besi yang dihasilkan antara lain: Mata Kapak bertangkai kayu, Mata Pisau, Mata Sabit, Mata Pedang, Cangkul. Alat-alat tersebut ditemukan di Gunung Kidul (Yogyakarta), Bogor (Jawa Barat), Besuki dan Punung (Jawa Timur).

Teknik Pembuatan Hasil Kebudayaan jaman Logam

Hasil kebudayaan jaman logam dapat berupa barang-barang perunggu yang pembuatannya menggunakan teknik cetak tuang (teknik *a cire perdue*) dan teknik dua setangkup (teknik *bivalve*). Adapun penjelasan mengenai masing-masing teknik pembuatan barang dari logam yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Cetak Tuang (Teknik a Cire Perdue)

Teknik pembuatan hasil kebudayaan pada jaman logam yang pertama ialah teknik cetak tuang atau teknik *a cire perdue*. Adapun langkah-langkah pembuatan benda logam menggunakan teknik tersebut yaitu meliputi:

- a) Langkah pertama ialah membuat model logam menggunakan lilin dan bahan dasar sesuai keinginan.
- b) Lapis model lilin menggunakan tanah liat. Setelah tanah liat mengeras kemudian dipanaskan dengan api sehingga dapat mencairkan lilin melalui lubang bawah dibagian modelnya.
- c) Bagian atas model telah dipersiapkan lubang untuk memasukkan cairan logam. Lalu tunggu sampai dingin cairan logamnya.
- d) Kemudian pecahkan model tanah liat setelah logam cairnya dingin. Benda logam yang diinginkan akhirnya telah jadi.

Teknik pembuatan hasil budaya pada jaman logam ini memiliki kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan teknik cetak tuang yaitu detail dari benda yang diinginkan menjadi lebih sempurna. Sedangkan kekurangan teknik *a cire perdue* ialah hanya dapat menggunakan cetakan modelnya sekali saja.

2. Teknik Dua Setangkup atau Teknik Bivalve

Teknik pembuatan hasil kebudayaan jaman logam selanjutnya ialah teknik dua setangkup atau teknik *bivalve*. Adapun langkah-langkah pembuatan benda logam menggunakan teknik tersebut yaitu meliputi:

- a) Langkah pertama membuat cetakan model dengan model yang ditangkupkan.
- b) Setelah itu logam cair dituangkan dalam cetakan tadi.
- c) Lalu saling ditangkupkan kedua cetakan tersebut.
- d) Tunggu sampai logam dingin sehingga dapat dibuka cetakannya.
- e) Benda logam yang dibuat telah jadi.

Teknik pembuatan hasil kebudayaan pada jaman logam ini memiliki kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan teknik dua setangkup yaitu dapat menggunakan cetakannya berulang kali. Sedangkan kekurangan teknik *bivalve* ialah benda logam yang telah jadi terdapat rongga di dalamnya sehingga bendanya tidak terlalu kuat.

C. Rangkuman

Kebudayaan masyarakat praaksara mengalami perkembangan dan peningkatan dari masa ke masa mulai dari yang masih sangat primitive, berupa batu yang belum diproses sampai akhirnya mereka pandai mengolah logam menjadi perkakas mereka, seperti yang tergambar pada periodisasi berikut ini :

1. Jaman Palaeolithikum : hanya berupa batu yang belum mengalami proses apapun hanya diambil begitu saja dari alam sehingga belum bisa digunakan untuk bercocok tanam. Hasil budayanya ; Kapak genggam, Chopper, Kapak berimbas, Belati
2. Jaman Mesolithikum : batu yang mereka gunakan mulai diproses sederhana yaitu hanya dengan membelahnya menjadi dua bagian yang memiliki sisi yang tajam sehingga bisa digunakan untuk bercocok tanam dengan cara berkebun . Hasil budayanya ; Kapak Sumatra, Kapak pendek, Gua tempat tinggal (Abrissauche Roche), Kyokkenmodinger, Alat serpih yang berasal dari tulang, Kesenian gambar pada dinding gua
3. Jaman Neolithikum : batu yang pada masa Mesolithikum hanya dibelah saja, pada masa ini sudah diasah sehingga menghasilkan kapak yang lebih tajam sehingga bisa digunakan untuk menggali tanah sehingga mereka bisa bercocoktanam yang lebih meningkat dari berkebun yaitu berladang. Hasil budayanya : Kapak persegi, Kapak lonjong, Kapak bahu, Gerabah, Perhiasan, Alat pemukul kayu untuk membuat pakaian.
4. Jaman Logam : masyarakat pada masa ini sudah mengenal logam sehingga perkakas yang mereka gunakan sekarang terbuat dari logam yang di cetak dengan menggunakan 2 teknik mencetak yaitu Bivolve dan a cire perdue, kemudian diasah yang kependaiannya sudah dimiliki sejak jaman Neolithikum. Sehingga dengan perkakas logam yang diasah tentu lebih tajam dari batu yang diasah. Dengan kapak logam yang diasah ini mereka bisa gunakan untuk membalik tanah sehingga mereka bisa mengembangkan cara bercocoktanam dengan teknik bersawah. Hasil kebudayaannya : Alat-alat yang terbuat dari logam : Rumah kayu, Seni ukir dan seni hias, Nekara, Moko, Candrasa, Bejana Perunggu
5. Jaman Megalithikum : masa ini sudah berlangsung sejak jaman neolithikum dan terus berlanjut hingga jaman logam, jadi perkakas yang mereka gunakan adalah perkakas yang dihasilkan pada jaman tersebut. Sedangkan hasil budaya dari jaman ini umumnya terkait dengan benda benda atau bangunan yang berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Hasil budayanya adalah ; Bangunan besar yang terbuat dari batu : Menhir, Arca, Punden berundak, Peti kubur, Dolmen, Sarkofagus, Waruga

D. Penugasan Mandiri

Setelah kalian mempelajari kegiatan pembelajaran 1, maka untuk mengukur pemahaman kalian tentang kehidupan masa Praaksara di Indonesia berdasarkan hasil hasil kebudayaannya silahkan kalian amati hasil hasil kebudayaan jaman Palaeolithikum dengan Mesolithikum kemudian buatlah perbandingan Kapak Genggam Chopper dengan Kapak Genggam Pebble !

Kemukakan pendapat mu dalam sebuah tulisan pendek

E. Latihan Soal

Berilah tanda silang pada jawaban yang menurut kalian paling benar :

1. Ciri ciri yang dapat dikemukakan untuk mengidentifikasi perkakas pada masa Palaeolithikum adalah
 - A. kapak genggam chopper, batu utuh belum diproses, belum bisa digunakan untuk mengolah tanah, berburu dan meramu, pola hunian nomaden.
 - B. kapak genggam pebble, batu diproses dengan cara dibelah, digunakan untuk menggembur tanah, bercocok tanam dengan cara berkebun, pola hunian sedenter tapi pada saat tertentu nomaden.
 - C. kapak lonjong dan persegi, batu diproses dengan cara diasah, digunakan untuk menggali tanah, bercocok tanam dengan cara berladang, pola hunian sedenter.
 - D. kapak corong, logam diproses dengan cara dicetak dan diasah, digunakan untuk membalik tanah, bercocok tanam dengan cara bersawah, pola hunian sedenter.
 - E. kapak bahu, logam diproses dengan cara ditempa, digunakan untuk mengaduk tanah, bercocok tanam dengan cara ladang berpindah, pola hunian sedenter.
2. Berdasarkan pengamatan terhadap Kapak Persegi dan Kapak Lonjong maka dapat disimpulkan perkakas jaman Neolithikum ini memiliki ciri ciri terbuat dari
 - A. logam yang diasah
 - B. batu utuh yang belum diproses
 - C. batu yang diproses dengan cara dibelah
 - D. batu yang diproses dengan cara diasah
 - E. batu besar sebagai perangkat pemujaan kepada arwah nenek moyang.
3. Masyarakat pada Jaman Megalithikum telah mengenal tata cara penguburan yang baik. Hasil kebudayaan Megalithikum yang memberi petunjuk pernyataan tersebut adalah
 - A. dolmen
 - B. menhir
 - C. arca Batu
 - D. sarkopagus
 - E. punden berundak
4. Dalam kepercayaan Animisme masyarakat pendukungnya percaya bahwa nenek moyang mereka yang telah meninggal akan hidup lagi dan arwahnya bersemayam di puncak gunung. Masyarakat di dataran rendah yang daerahnya tidak berpegunungan biasanya membuat bangunan tinggi semacam gunung. Hasil kebudayaan Megalithikum yang dapat memberi petunjuk pernyataan tersebut adalah
 - A. dolmen
 - B. menhir
 - C. nekara
 - D. sarkopagus
 - E. Punden berundak - undak
5. Perhatikan identifikasi atas perkakas berikut ini :

Merupakan prototype dari mata cangkul, dihasilkan dari proses mencetak logam, kemudian diasah, sehingga kemampuannya setara dengan cangkul, yaitu dapat digunakan untuk membalik tanah pada proses bercocok tanam dengan cara bersawah.

Perkakas yang dimaksud dalam bacaan tersebut adalah ...

- A. kapak genggam chopper
- B. kapak genggam pebble
- C. kapak lonjong
- D. kapak persegi
- E. kapak corong

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Kunci Jawaban : A
jaman palaeolithikum berarti zaman batu tua. Zaman ini ditandai dengan adanya perkakas yang terbuat dari batu yang masih kasar, sederhana, belum diproses, dan sangat primitif, belum bisa digunakan untuk bercocoktanam
2. Kunci Jawaban : D
jaman Neolithikum : batu yang pada masa Mesolithikum hanya dibelah saja, pada masa ini sudah diasah sehingga menghasilkan kapak yang lebih tajam sehingga bisa digunakan untuk menggali tanah sehingga mereka bisa bercocoktanam yang lebih meningkat dari berkebun yaitu berladang. Hasil budayanya : Kapak persegi, Kapak lonjong, Kapak bahu, Gerabah, Perhiasan, Alat pemukul kayu untuk membuat pakaian.
3. Kunci Jawaban : D
Salah satu hasil kebudayaan Megalithikum adalah Sarkopagus yang merupakan peti jenazah yang bentuknya menyerupai lesung, namun memiliki tutup dibagian atasnya. Sarkofagus dibuat menyerupai lesung batu namun bentuknya keranda. Hasil kebudayaan pada zaman batu besar ini ditemukan di daerah Bali.
4. Kunci Jawaban : E
Merupakan bangunan bertingkat dengan tanjakan kecil sebagai tempat memuja roh para nenek moyang. Masing-masing tingkat pundek berundak biasanya dibuat

menhir. Hasil kebudayaan jaman Megalitikum ini bernama punden berundak karena bangunannya berbentuk tumpukan batu bertingkat yang menyerupai anak tangga serta paling atas atau bagian tertinggi digunakan sebagai tempat paling suci. Punden berundak biasanya didirikan di daerah dataran rendah yang tidak berpegunungan maka mereka membuat bangunan tinggi semacam gunung yang dipuncaknya bersamayam arwah nenek moyang sesuai kepercayaan Animisme. Punden berundak menurut perkembangannya digunakan sebagai dasar pembuatan keraton, candi dan sebagainya

5. Kunci Jawaban : E

Merupakan hasil kebudayaan jaman logam pada masa perunggu, yang terbuat dari hasil proses mencetak logam melalui teknik bilvolve maupun a cire perdue, kemudian diasah dimana kemampuan mengasah sudah mereka kuasai sejak jaman Neolithikum. Sehingga karena terbuat dari logam yang diasah memungkinkan bagian penampang Kapak Corong tajam dan bisa digunakan untuk membalik tanah layaknya cangkul, luku maupun tractor seperti yang digunakan oleh masyarakat modern sekarang, itu mengandung arti cara bercocoktanam pada masa ini adalah bercocoktanam dengan teknik bersawah .

F. Penilaian Diri

Penilaian Diri

Nama:

Kelas:

Setelah mempelajari materi Perkembangan kehidupan pada masa praaksara berdasarkan hasil kebudayaannya

Anda dapat melakukan penilaian diri dengan cara memberikan tanda V pada kolom yang tersedia sesuai dengan kemampuan.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Apakah kalian sudah memahami perkembangan budaya masa praaksara jaman Palaeolithikum		
2.	Apakah kalian sudah memahami perkembangan budaya masa praaksara jaman Mesolithikum		

3.	Apakah kalian sudah memahami perkembangan budaya masa praaksara jaman Neolithikum		
4.	Apakah kalian sudah memahami perkembangan budaya masa praaksara jaman Megalithikum		
5.	Apakah kalian sudah memahami perkembangan budaya masa praaksara jaman Logam		

Bila ada jawaban " Tidak ", maka segera lakukan review pembelajaran, terutama pada bagian yang masih " Tidak ". Bila semua jawaban " Ya ", maka Kamu dapat melanjutkan ke pembelajaran berikutnya.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 PERKEMBANGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT PRA-AKSARA BERDASARKAN CORAK KEHIDUPANNYA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan kalian dapat mengidentifikasi hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini termasuk yang berada di lingkungan sekitar 4. Menyajikan informasi tentang hasil-hasil budaya masyarakat jaman praaksara yang masih bisa ditemukan pada masa kini, termasuk yang berada di lingkungan sekitar

B. Uraian Materi

Tahukah kalian bagaimana masyarakat praaksara mempertahankan kehidupannya ? Berdasarkan hasil penelitian berupa fosil dan artefak diperkirakan manusia praaksara awal mengembangkan pola kehidupan berburu dan meramu, kemudian berlanjut mereka mulai pandai bercocok tanam. Yang mengalami peningkatan mulai dari berkebun, berladang (berhuma) sampai akhirnya mereka memiliki kepandaian bertani (bersawah)

Masa Pra aksara adalah masa dimana belum ditemukannya tulisan. Berdasarkan corak kehidupan masyarakat pra-aksara dibagi menjadi masa hidup berburu dan

mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam dan beternak, serta masa perundagian atau masa kemahiran teknik.

Corak kehidupan berlangsung dari yang paling sederhana hingga pembuatan alat-alat dari logam yang membutuhkan keahlian khusus. Dari awalnya hidup berpindah-pindah hingga menetap dengan membuat rumah. Dari yang awalnya hidup dengan cara mengumpulkan makanan hingga menghasilkan makanan sendiri.

Masa berburu dan mengumpulkan makanan, kadang juga digunakan istilah meramu makanan, adalah corak kehidupan dasar dari masyarakat pra-aksara. Kehidupan sangat sederhana, tergantung pada alam. Manusia purba berpindah-pindah atau nomaden dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mendapatkan makanan (*food gathering*).

Bagaimana... apakah kalian penasaran ingin mengetahui bagaimana perkembangan kehidupan nenek moyang kita dimasa praaksara. ? Silahkan simak penjelasan berikut ini .

1. Corak Kehidupan Manusia Purba Pada Masa Berburu dan Meramu

Masa berburu dan meramu disebut juga dengan masa mengumpulkan makanan (*food gathering*). Masa berburu dan meramu adalah masa ketika manusia purba untuk mendapatkan makanan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan yang tersedia dari alam. Manusia purba pada masa ini mempunyai ketergantungan yang besar terhadap

Apa yang disediakan oleh alam.

Pada umumnya manusia purba pada masa berburu manusia purba yang tinggal di hutan biasanya berburu binatang antara lain kerbau liar, rusa, gajah , banteng , badak. Sedangkan manusia purba yang hidup di sekitar pantai mereka menangkap ikan dan kerrang. Kegiatan berburu umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki, tugas wanita adalah mengumpulkan makanan yang tersedia di alam sekitar seperti ubi, buah-buahan, daun-daunan dan kacang kedelai.

Masa berburu dan meramu diperkirakan berlangsung pada jaman batu tua (Palaeolithikum), Tentu kalian ingat materi pada kegiatan pembelajaran 1 , bahwa pada saat itu perkakas mereka masih terbuat dari batu yang masih utuh dan belum diproses sehingga belum dapat digunakan untuk bercocok tanam.

Berdasarkan pola kehidupannya , maka corak kehidupan masa berburu dan meramu dibagi menjadi 2 tahapan yaitu :

a. Masa Berburu dan Meramu Tingkat awal

Pada masa berburu dan meramu tingkat awal ini lingkungan sekitar manusia purba masih liar, banyak gunung berapi yang masih aktif dan kerap Meletus, keadaan bumi pun masih belum stabil seperti sekarang. Manusia purba yang hidup pada masa ini adalah dari Jenis Phitecanthropus dan Homo Wajakensis

1) Pola Kehidupan Ekonomi dan Pola Hunian

Perkakas yang dipakai oleh masyarakat pada masa berburu dan meramu tingkat awal adalah terbuat dari batu yang masih utuh belum diproses , oleh sebab itu belum bisa digunakan untuk bercocok tanam. Alat-alat tersebut digunakan untuk memotong daging dan tulang binatang buruan, salah contoh alat itu adalah kapak perimbas. Kapak perimbas adalah sejenis kapak yang terbuat dari batu dan tidak mempunyai tangkai, perkakas ini belum dapat digunakan untuk bercocoktanam. sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka mengumpulkan bahan makanan dari alam dan mengolahnya (*Food gathering*), maka dapat dikatakan kehidupan mereka sangat bergantung pada alam, jika bahan makan di daerah sekitar mereka habis maka mereka akan pindah ke daerah lain yang masih banyak tersedia bahan makanan baik tumbuhan yang bisa mereka petik maupun hewan yang bisa mereka buru.

Kondisi tersebut mendorong mereka untuk melakukan pola kehidupan berpindah (Nomaden)

2) Sistem Kemasyarakatan

Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, masyarakatnya hidup berkelompok-kelompok dalam jumlah yang kecil. Tetapi hubungan antara kelompoknya sudah erat karena mereka harus bersama-sama menghadapi kondisi alam yang berat, sehingga sistem kemasyarakatan yang muncul pada masa tersebut sangat sederhana. Sekitar 90 persen waktu dihabiskan untuk mencari makan. Manusia tinggal dalam kelompok kecil, sekitar 10-15 orang. Hidup berkelompok dan berbagi makanan menguatkan hubungan antarmanusia dan membuat bertahan hidup lebih mudah. Laki-laki bertugas berburu. Sementara perempuan bertugas mengolah makanan, mengurus anak, dan mengajari anak cara meramu makanan

3) Ciri-ciri kehidupan pada masa berburu dan meramu tingkat awal ini antara lain:

- a) Manusia pada masa ini hidup secara nomaden (tempat tinggal berpindah-pindah).
- b) Kebutuhan untuk hidup sangat bergantung pada alam.
- c) Alat-alat bantu yang digunakan dibuat dari batu yang masih kasar.
- d) Mereka belum mengenal bercocok tanam.

Apakah kalian tahu kenapa manusia purba hidup secara berpindah-pindah (nomaden)?

Ada dua hal yang mempengaruhinya yaitu :

1. Pergantian musim, pada saat musim kemarau menyebabkan hewan buruan yang merupakan sumber makanan manusia purba berpindah tempat untuk mencari sumber air yang lebih baik
2. Umi-umbian dan binatang buruan di sekitar mulai berkurang

b. Masa Berburu dan Meramu Tingkat Lanjut

Pada masa berburu dan meramu tingkat lanjut ini kehidupan manusia prasejarah sedikit lebih maju daripada masa sebelumnya, namun kehidupan mereka masih tergantung kepada alam. Beberapa contoh alat yang digunakan pada masa ini antara lain kapak perimbas, alat serpih (flakes) dan alat-alat dari tulang dan tanduk rusa.

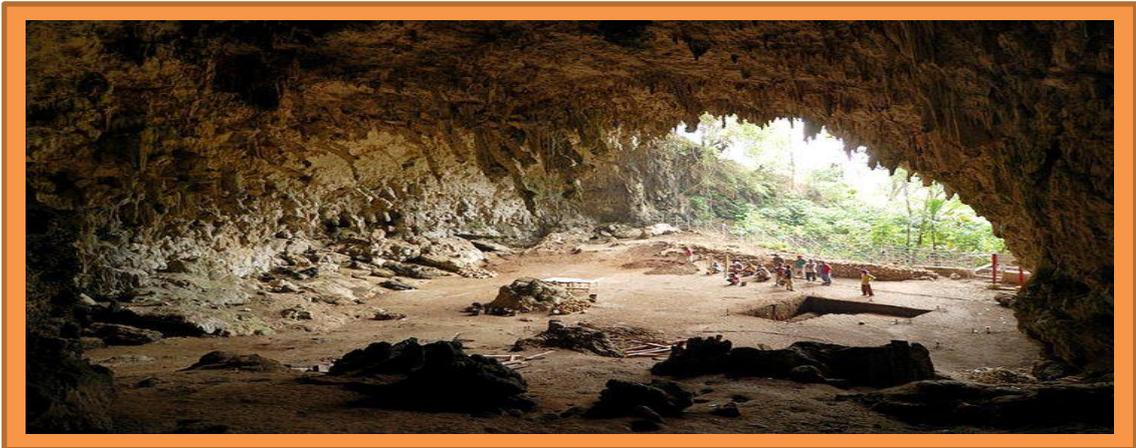
Masa berburu dan meramu tingkat lanjut ini diperkirakan berlangsung pada masa Messolithikum, yang ditandai dengan terjadinya perubahan tradisi yang semula mengumpulkan makan (food gathering) menuju menghasilkan sendiri bahan makanannya (food Producing), namun belum sepenuhnya mereka dapat memenuhi seluruh kebutuhan makanan mereka karena perkakas mereka yaitu Kapak Genggam Pebble hanya bisa digunakan untuk menggembur gemburkan tanah dengan bercocok tanam dengan cara berkebun.

Anak-anak generasi penerus bangsa yang hebat... kalian tentu masih ingat materi pada kegiatan pembelajaran 1, bahwa pada masa Messolithikum ini perkakas mereka masih terbuat dari batu yang diproses sederhana yaitu dengan membelahnya menjadi dua bagian yang memiliki sisi yang tajam sehingga sudah dapat digunakan untuk bercocok tanam secara terbatas yaitu dengan berkebun.

1) Pola kehidupan Ekonomi dan Pola Hunian

Masyarakat pada masa berburu dan meramu tingkat lanjut sudah bercocoktanam sederhana dengan cara berkebun. Dari hasil kebun ini mereka dapat memenuhi sebagian kebutuhan makanannya, ditambah dengan mereka juga harus memenuhi sebagian lagi

kebutuhan makanan mereka dari berburu dan meramu. Sehingga karena mereka sudah berkebun maka tentu mereka harus menunggu hasil kebunnya, hal ini mendorong mereka untuk menjalankan pola kehidupan menetap sementara (semi sedenter). Pola



bermukim mereka mulai berubah dari nomaden menjadi semisedenter karena ketika masyarakat berburu dan meramu tingkat lanjut telah mampu mengumpulkan makanan dalam jumlah yang cukup banyak dari hasil berkebunnya, mereka mulai lebih lama mendiami suatu tempat. Namun karena mereka masih harus memenuhi sebagian kebutuhan makanan mereka dari berburu, maka jika bahan makan di alam sekitar mereka sudah habis, mereka akan berpindah tempat (nomaden), kemudian menetap lagi untuk beberapa waktu

Kemudian pengetahuan mereka berkembang untuk menyimpan dan mengawetkan makanan. Daging binatang buruan diawetkan dengan cara dijemur setelah terlebih dahulu diberi ramuan. Mereka bertempat tinggal di gua-gua (*abris sous roche*). Mereka memilih gua yang letaknya cukup tinggi di lereng-lereng bukit untuk melindungi diri dari iklim dan binatang buas.

Gambar : Goa Liang Bua, bekas tempat tinggal masyarakat pada masa Berburu dan Meramu tingkat lanjut

Dengan demikian maka dapat dikatakan masa kehidupan berburu dan meramu tingkat lanjut di jaman Messolithikum ini sering disebut sebagai masa peralihan dalam kehidupan manusia praaksara yaitu peralihan dari food gathering menuju food producing

2) Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat berburu dan meramu tingkat lanjut telah mengenal pembagian kerja. Kegiatan berburu banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Kaum wanita yang tidak banyak terlibat dalam kegiatan perburuan, lebih banyak di sekitar gua-gua tempat tinggal mereka.

3) Sistem Kepercayaan

Pada masyarakat berburu dan meramu diduga telah muncul kepercayaan. Buktinya adalah dengan ditemukannya bukti-bukti tentang penguburan yang ditemukan di Gua Lawa, Sampung, Ponorogo, Jawa Timur; Gua Sodong, Besuki, Jawa Timur; dan Bukit Kerang, Aceh Tamiang, Nangroe Aceh Darussalam.

Dari mayat-mayat yang dikuburkan tersebut ada yang ditaburi dengan cat merah. Diperkirakan cat tersebut berhubungan dengan upacara penguburan yang maksudnya adalah untuk membuktikan kehidupan baru di alam baka. Di dinding-dinding Gua Leang Patta, Sulawesi Selatan ditemukan lukisan cap-cap tangan dengan latar belakang cat merah. Menurut para ahli hal tersebut mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh-roh jahat. Ada beberapa gambar jari yang tidak lengkap. Gambar tersebut dianggap sebagai tanda adat berkabung



Gambar cap tangan berwarna merah di gua Leang Leang.
<http://wikipedia.com>

Ciri-ciri kehidupan pada masa berburu dan meramu tingkat lanjut antara lain:

1. Manusia purba yang tinggal dekat dengan pantai mencari makanan di laut yang kemudian meninggalkan sampah dapur bekas sisa-sisa makanan atau disebut juga Kjekemodding.
2. Sudah mulai mengenal bercocok tanam namun masih sederhana (berpindah-pindah tergantung kesuburan tanah)
3. Pada masa ini manusia prasejarah hidup secara berkelompok menempati gua-gua secara semi-sedenter (tinggal cukup lama di suatu tempat). Gua-gua yang dihuni umumnya pada bagian atasnya dilindungi karang atau disebut juga Abris Sous Roche.
4. Pembagian tugas yaitu pria bertugas berburu dan wanita bertugas bercocok tanam.

2. Corak Kehidupan Manusia Purba Pada Masa Bercocok Tanam

a. Masa Bercocok Tanam Tingkat Awal

Anak-anak hebat Indonesia.... Semoga kalian masih semangat mempelajari kehidupan nenek moyang kita jaman dahulu yaaa... karena kita akan mempelajari kehidupan nenek moyang kita dimasa selanjutnya.

Kalian tentu pernah mendengar terjadinya kebakaran hutan, biasanya dimusim kemarau sekitar bulan Juni atau Juli bukan...? . kebakaran hutan tersebut selain karena faktor alam akibat kemarau panjang juga disinyalir karena adanya kegiatan membuka ladang dengan membakar hutan. Hal ini tentu tidak patut dicontoh dan sebaiknya kalian bisa mengingatkan pada teman kalian tentang perlunya menjaga alam. Mari kita simak kehidupan nenek moyang kita selanjutnya.

1) Pola Kehidupan Ekonomi dan Pola Hunian

Selain bercocok tanam manusia purba juga memenuhi kebutuhan hidupnya dari beternak hewan-hewan yang dulu mereka buru, sekarang mereka ternakan. Masa bercocok tanam ini diperkirakan berlangsung sejak Jaman Neolithikum. Pendukung kebudayaan kehidupan pada jaman ini adalah sudah dari jenis homo sapiens (makhluk cerdas) yang berasal dari rumpun Melayu.

Pada jaman ini terjadi perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat purba, yaitu perubahan dalam cara mereka memenuhi kebutuhan hidupnya dari berburu dan mengumpulkan makan (*food gathering*) menjadi menghasilkan bahan makanan (*food producing*) dan perubahan dalam pola huniannya dari berpindah pindah tempat (*nomaden*) menjadi menetap (*sedenter*).

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkakas yang mereka miliki saat itu yaitu Kapak Persegi dan Kapak Lonjong yang dihasilkan dari proses mengasah batu yang mereka gunakan sebagai perkakas karena mereka sudah memiliki kepandaian mengasah (mengupam). Dengan diasah maka perkakas mereka sudah lebih tajam dari perkakas sebelumnya sehingga sudah bisa digunakan untuk menggali tanah untuk berladang.

Selain berladang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka juga mengembangkan kegiatan berternak. Hewan hewan yang dulu mereka buru pada saat ini telah mereka ternakan.

Pola kehidupan berladang dan berternak yang dikembangkan oleh masyarakat pada masa ini mempengaruhi pola hunian mereka. Cara bercocok tanam dengan berladang tentu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa dipanen, sehingga hal ini mendorong mereka untuk memulai pola kehidupan menetap. Apalagi selain sudah bercocok tanam mereka juga sudah berternak sehingga bisa kalian bayangkan tentu tidak mungkin mereka berpindah pindah membawa hewan ternaknya



Gambar : Ilustrasi hunian pada masa Neolithikum.<http://Wikipedia.com>

Pada masa bercocok tanam, hutan belukar dimanfaatkan untuk dijadikan ladang dengan menanam tanaman seperti padi, sukun, nangka, jagung, pisang dan lain dengan cara cara tradisional, sehingga lama kelamaan tanah disekitar tidak subur dan tidak dapat ditanami lagi sehingga mengharuskan mereka berpindah mencari tanah lain yang lebih subur, sistem bercocok tanam seperti ini sering disebut Sistem ladang berpindah (berhuma). Kegiatan seperti ini masih sering dijumpai di Indonesia seperti di pedalaman Papua dan Kalimantan

2) Sistem Kemasyarakatan

Kehidupan masyarakat pada masa bercocok tanam mengalami peningkatan cukup pesat. Masyarakat praaksara pada saat itu telah memiliki tempat tinggal yang tetap. Mereka memilih tempat tinggal pada suatu tempat tertentu. Hal ini dimaksudkan agar hubungan antarmanusia di dalam kelompok masyarakat semakin erat. Eratnya hubungan antar manusia di dalam kelompok masyarakat merupakan cermin bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa anggota masyarakat lain.

Kehidupan sosial yang dilakukan oleh masyarakat pada masa bercocok tanam ini terlihat dengan jelas melalui cara bekerja dengan bergotong royong. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat selalu dilakukan dengan cara bergotong royong, diantaranya pekerjaan bertani, merambah hutan, berburu, membangun rumah, dan lain-lain. Cara hidup bergotong royong itu merupakan salah satu ciri kehidupan masyarakat

yang bersifat agraris. Kegiatan gotong royong hingga saat ini masih tetap dipertahankan terutama di daerah pedesaan.

Dalam kehidupan masyarakat bercocok tanam sudah terlihat peran pemimpin (*primus inter pares*). Gelar *primus inter pares* di Indonesia adalah *ratu* atau *datu(k)* artinya orang terhormat dan yang patut dihormati karena kepemimpinannya, kecakapannya, kesetiannya, pengalamannya, dan lain-lain.

3) Sistem Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat pada masa bercocok tanam mengalami perkembangan. Mereka telah mempunyai konsep tentang alam dan kehidupan setelah kematian. Mereka percaya bahwa roh seseorang tidak lenyap pada waktu meninggal. Penghormatan terhadap nenek moyang atau kepala suku yang diagungkan tidak berhenti pada waktu kepala suku telah meninggal. Penghormatan terus berlanjut menjadi sebuah pemujaan.

Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam berbagai upacara keagamaan, seperti persembahan kepala leluhur dan upacara penguburan mayat yang dibekali dengan benda miliknya. Mereka percaya bahwa roh nenek moyang selalu mengawasi mereka. Oleh karena itu, mereka selalu meminta perlindungan dari ancaman kelompok lain, binatang buas, dan ancaman dari adanya wabah penyakit.

Sistem kepercayaan masyarakat praaksara telah mendorong berkembangnya kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme merupakan sebuah sistem kepercayaan yang memuja roh nenek moyang, sedangkan menurut kepercayaan dinamisme ada benda-benda tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib, sehingga benda tersebut sangat dihormati dan dikeramatkan. Contohnya yaitu kapak yang dibuat dari batu chalcedon (batu indah) dianggap memiliki kekuatan. Dengan demikian kepercayaan masyarakat prasejarah adalah Animisme dan Dinamisme.

Ciri ciri kehidupan pada masa bercocok tanam dan berternak adalah antara lain :

1. Teknologi dalam menghasilkan perkakas untuk memenuhi kebutuhan mereka telah berkembang dengan dihasilkannya Kapak Lonjong dan Kapak Persegi terbuat dari batu yang telah diasah
2. Pada masa ini manusia sudah menetap di suatu wilayah secara berkelompok, hal ini dipengaruhi oleh pola kehidupan ekonomi mereka yang sudah bercocok tanam dan berternak sehingga tidak memungkinkan mereka untuk berpindah pindah.
3. Sudah terdapat pola pembagian kerja akibat kegiatan bercocoktanam yang mereka kembangkan membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih fokus, maka ada diantara mereka yang berprofesi sebagai petani, adapula yang berprofesi sebagai pembuat perkakas yang dibutuhkan dalam kegiatan pertanian seperti Kapak Lonjong, Kapak Persegi, Tembikar dll
4. Sudah mengenal sistem perdagangan dengan cara barter yaitu perdagangan yang dilakukan dengan cara tukar menukar antara barang dengan barang, hal ini terjadi dipengaruhi oleh telah adanya pembagian kerja pada saat itu
5. Sudah menguasai ilmu astronomi yang mereka gunakan saat mereka berpindah dari daratan Yunan ke wilayah kepulauan nusantara akibat kondisi bumi yang sudah terbentuk sempurna (jaman Holosen). Sarana transportasi ini juga digunakan oleh masyarakat purba yang menetap di wilayah perairan.

b. Masa Bercocok Tanam Tingkat Lanjut (Masa Perundagian)

Perundagian berasal dari kata *Undagi*, yang artinya sama dengan tukang atau seseorang yang memiliki keterampilan atau ahli dalam melakukan pekerjaan tertentu. Masyarakat perundagian adalah masyarakat dimana masing-masing orang bekerja sesuai dengan keterampilannya masing-masing. Itu berarti, spesialisasi kerja sudah sangat maju pada masa ini. Zaman ini dimulai sekitar 10.000 tahun yang lalu.

Pada masa ini, manusia purba sudah mengenal bijih logam. Mereka sudah lebih berpengalaman sehingga dapat mengenali bijih-bijih logam yang dijumpai meleleh di permukaan tanah. Bijih logam yang ditemukan terutama berasal dari tembaga. Kemudian mereka membuat alat-alat yang diperlukan dari bahan bijih logam yang ditemukan.

1) Pola Kehidupan Ekonomi dan Pola Hunian

Masa perundagian memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah di Indonesia, hal ini dikarenakan pada masa ini hubungan antar daerah-daerah di sekitar kepulauan Indonesia sudah terjalin. Masa ini ditandai dengan adanya keterampilan untuk membuat alat-alat dari bahan perunggu. Alat tersebut berupa alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti peralatan bertani, peralatan upacara, dan peralatan berburu.

Kepandaian membuat perkakas dari logam juga berpengaruh terhadap perkakas yang mereka gunakan untuk bercocok tanam, saat ini mereka menggunakan kapak yang terbuat dari logam yaitu Kapak Corong. Kapak Corong adalah logam yang diasah, kemampuan mengasah yang di jaman Neolithikum mereka terapkan pada batu di jaman ini mereka terapkan pada Logam sehingga menghasilkan kapak yang lebih tajam dari jaman sebelumnya. Dengan Kapak Corong yang tajam ini mereka bisa menggunakan untuk membalik tanah seperti halnya fungsi cangkul, luku atau tractor pada jaman modern sekarang. Dapat dikatakan Kapak Corong adalah prototype dari cangkul, sehingga pada masa ini mereka mengembangkan pola bercocoktanam dengan teknik bersawah.

Sistem pertanian yang dikenal oleh masyarakat prasejarah pada awalnya adalah perladangan/huma, yang hanya mengandalkan pada humus, sehingga bentuk pertanian ini wujudnya berpindah tempat

Selanjutnya masyarakat mulai mengembangkan system persawahan, sehingga tidak lagi bergantung pada humus, dan berusaha mengatasi kesuburan tanahnya melalui kegiatan pengolahan tanah, irigasi dan pemupukan. Sehingga pada masa ini mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani yang dilakukan secara lebih teratur dan maju yaitu dengan menggunakan sistem pengairan dan sistem *terasering* dalam membuat sawah sawah. Kemakmuran masyarakat dapat dilihat dari telah berkembangnya teknik pertanian, hal ini mengakibatkan sektor pertanian mengalami perkembangan yang pesat dan berdampak pada kemajuan perekonomian. Kemajuan perekonomian ditandai dengan berkembangnya perdagangan.

Aspek teknologi merupakan unsur yang penting pada masa perundagian dalam kaitannya dengan perkembangan ekonomi, terutama ketika teknik peleburan logam untuk membuat perkakas telah dikenal. Selain itu juga teknologi untuk membuat gerabah juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari semakin kompleks dan beragam bentuk maupun motif hiasannya.

Peternakan pada zaman ini juga telah maju, hal ini dapat dibuktikan dengan banyak ditemukan tulang hewan seperti kerbau, kudam babi, anjing dan unggas di dalam situs-situs pemukiman.

2) Sistem Kemasyarakatan

Dengan semakin kompleksnya aktivitas manusia dalam suatu kelompok, maka memerlukan adanya suatu sistem pengawasan, sehingga konsep tentang pimpinan dalam masyarakat semakin terlihat. Pada masa perundagian pola kehidupan perkampungan atau desa-desa mengalami perkembangan semakin besar, karena mulai bersatunya beberapa kampung. Kemunculan perkampungan besar ini disebabkan karena semakin tingginya frekuensi perdagangan antar perkampungan dalam bentuk barter (tukar menukar barang). Jenis barang yang diperdagangkan pun semakin beraneka ragam karena perdagangan telah mencakup wilayah yang lebih luas bahkan mencakup Asia Tenggara.

3) Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan pada masa perundagian kurang lebih sama dengan sistem kepercayaan pada masa sebelumnya yaitu Animisme dan Dinamisme. Kehidupan beragama pada zaman perundagian juga mengalami perkembangan yang pesat, dapat dilihat dari banyaknya bangunan megalitikum yang dibuat sebagai tempat pemujaan dan penghormatan terhadap roh nenek moyang.

Berikut ini adalah ciri – ciri kehidupan pada masa perundagian, antara lain:

1. Kehidupan sosial ekonomi masa perundagian telah meningkat dibandingkan dengan kehidupan masa sebelumnya. Kemampuan mengolah logam khususnya perunggu dan besi adalah salah satu segi yang membedakan dari masa sebelumnya yang sama sekali belum mengenal logam.
2. Masyarakatnya sudah teratur.
3. Dalam masyarakat perundagian terdapat kelompok yang mempunyai keahlian khusus, satu bukti bahwa dalam masyarakat terdapat pembagian kerja yang baik.
4. Bahan untuk membuat perkakas logam seperti seprunggu, timah, dan besi harus didatangkan dari suatu tempat sehingga terdapat suatu perdagangan yang meliputi berbagai daerah
5. Kemakmuran pada waktu itu antar lain disebabkan perkembangan tehnik pertanian khususnya alat-alat besi seperti cangkul dll dan mereka telah mengenal bersawah.
6. Kepercayaan, tidak berbeda dengan masa bercocok tanam yang membedakannya hanyalah upacara-upacara lebih mewah dan lebih rumit, benda yang dipergunakannya lebih indah karena terbuat dari perunggu

3. Pengaruh Hasil Dan Nilai Budaya masyarakat Praaksara Pada Masa Sekarang

Nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki konsep konsep umum budaya masa prasejarah yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat prasejarah di Indonesia. Konsep-konsep umum dan penting itu hingga kini masih tersebar luas di kalangan masyarakat Indonesia. Seperti hasil penelitian DR. JL. Brandes bahwa sebelum datangnya budaya Hindu Budha dari India sesungguhnya masyarakat Indonesia sudah memiliki dasar dasar kebudayaan yang cukup tinggi. Terdapat 10 unsur pokok kebudayaan asli Indonesia sebelum datangnya budaya dari India, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masa prasejarah Indonesia itu masih terpelihara hingga saat ini dalam bentuk kegiatan-kegiatan berikut:

a. Mengetahui Astronomi

Pengetahuan tentang astronomi sangat penting dalam kehidupan mereka terutama pada saat berlayar waktu malam hari. Astronomi juga, penting artinya dalam menentukan musim untuk keperluan pertanian.

b. Mengatur Masyarakat

Dalam kehidupan kelompok masyarakat yang sudah menetap diperlukan adanya aturan-aturan dalam masyarakat. Pada masyarakat dari desa-desa kuno di Indonesia telah memiliki aturan kehidupan yang demokratis. Hal ini dapat ditunjukkan dalam musyawarah dan mufakat memilih seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang dipilih itu diharapkan dapat melindungi masyarakat dari gangguan masyarakat luar maupun roh jahat dan dapat mengatur masyarakat dengan baik. Bila seorang pemimpin meninggal, makamnya dipuja oleh penduduk daerah itu.

c. Sistem Macapat



Anak-anak hebat Indonesia ... pernahkah kalian memperhatikan struktur tata kota di daerah tempat tinggal kalian...? Coba kalian perhatikan apakah di kota kalian terdapat alun-alun yang di keempat penjuruannya terdapat pusat kantor pemerintahan, rumah ibadah, pasar dan penjara, jika ada maka struktur tata kota di daerah kalian masih menggunakan sistem tata kota warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Sistem tata kota seperti itu disebut *macapat*.

Sistem macapat merupakan suatu tata cara yang didasarkan pada jumlah empat dan pusat pemerintah terletak di tengah-tengah wilayah yang dikuasainya. Pada pusat pemerintahan terdapat tanah lapang (alun-alun) dan di empat penjuru terdapat bangunan-bangunan yang penting seperti keraton, tempat pemujaan, pasar, penjara. Susunan seperti itu masih banyak ditemukan pada kota-kota lama.

Gambar pola tata kota lama berdasarkan sistem macapat. sumber: <http://Wikipedia.com>

d. Kesenian Wayang

Pernah kalian menonton pertunjukan wayang, dan tahukah kalian asal mula diadakannya seni pertunjukan wayang ...?

Munculnya kesenian wayang berpangkal pada pemujaan roh nenek moyang. Jenis wayang yang dipertunjukkan adalah wayang kulit, wayang orang dan wayang

golek (boneka). Cerita dalam pertunjukan wayang mengambil tema tentang kehidupan pada masa itu dengan tokohnya Semar, Petruk, Gareng atau yang sering dikenal sebagai punakawan dan setelah mendapat pengaruh bangsa Hindu muncul cerita Mahabharata dan Ramayana dengan tokoh-tokoh dari cerita tersebut seperti Bima, Gatot Kaca, Rama, Shinta dan lain-lain.



**e. Seni
Seni**

Gamelan
gamelan
menggunakan

perangkat alat musik yang terdiri dari satu set peralatan musik terbuat dari logam yang dicetak sedemikian rupa, sehingga menghasilkan bunyi bunyian yang serasi. Penggunaan perangkat gamelan tersebut merupakan warisan dari jaman logam . untuk mengiringi pertunjukkan wayang dan dapat mengiringi pelaksanaan upacara.

Gambar seperangkat alat music gamelan . Sunber.http://wikipedia.com



**f. Seni
Seni**
merupakan menghiasi kain menggunakan canting. Hiasan diambil sebagian alam lingkungan Di samping itu dengan beraneka ragam corak.

Membatik
membatik kerajinan untuk dengan alat yang disebut gambar yang besar berasal dari tempat tinggalnya. ada seni menenun



Gambar canting
tradisional. Sumber. <http://wikipedia.com>

kegiatan membatik

corak batik

**g. Seni
Seni**

barang-
logam
teknik *a Cire*
Teknik *a Cire*
cara
barangbarang
dengan
membentuk
mencetak



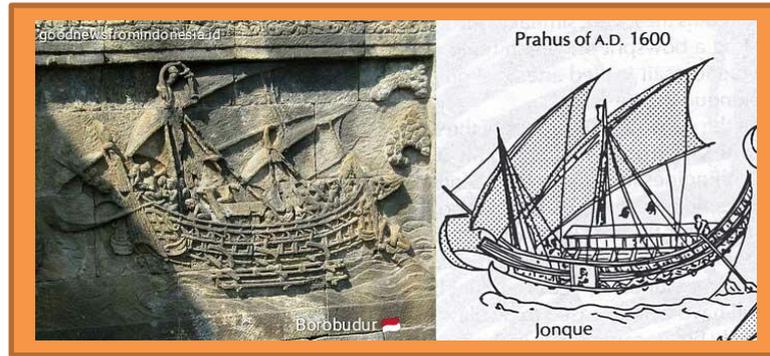
Logam

membuat
barang dari
menggunakan
Perdue.
Perdue adalah
membuat
dari logam
terlebih dulu
tempat untuk
logam sesuai

dengan benda yang dibutuhkan. Tempat untuk mencetak logam sesuai dengan benda yang dibutuhkan. Tempat untuk mencetak logam itu ada yang terbuat dari batu, tanah liat, dan sebagainya. Pada tempat cetakan itu dituang logam yang sudah dicairkan dan setelah dingin cetakan itu dipecahkan, sehingga terbentuk benda yang dibutuhkannya. Barang-barang logam yang ditemukan sebagian besar terbuat dari perunggu.

h. Bercocok tanam padi di sawah

Bercocok tanam sudah menjadi bagian penting bangsa ini sejak dahulu kala. Kemampuan menanam padi dengan tehnik bersawah sudah dikuasai sejak Zaman Logam dengan dengan dihasilkannya kapak Corong yang memiliki fungsi seperti cangkul . Dapat dikatakan kapak Corong adalah prototype dari cangkul. Hal inilah yang menyebabkan indonesia menjadi salah satu negara agraris.



Gambar
aktifitas
bercocok
tanam padi.
Sumber.

<http://wikipedia.com>

i. Mengenal alat tukar dalam perdagangan

Sebelum mengenal alat tukar seperti uang, emas, perak, masyarakat Indonesia menggunakan sistem barter dalam kegiatan perdagangannya yang dimulai sejak Zaman Neolithikum . Yaitu menukar barang dengan barang.

j. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam pelayaran

Saat masih duduk di Sekolah Dasar tentu kalian pernah mendengar bahkan menyanyikan lagu "Nenek moyangku seorang pelaut" . Hal tersebut bukan hanya sekedar nyanyian namun memang sejak jaman dahulu nenek moyang bangsa Indonesia sudah mahir dalam mengarungi lautan dengan mengandalkan ilmu astronomi sederhana. Hal ini mereka lakukan untuk melakukan perpindahan dari daratan Yunan , Tiongkok sebagai tempat asal ras Melayu Austronesia (Deutro Melayu) yang merupakan nenek moyang bangsa Indonesia pada Jaman Logam . Bukti keberadaan perahu bercadik sebagai alat transportasi nenek moyang bangsa Indonesia juga terdapat pada salah satu relief candi Borobudur

Gambar ilustrasi perahu bercadik. Sumber. <http://wikipedia.com>

Setelah kalian menyimak uraian materi diatas , maka berarti uraian materi tentang corak kehidupan masyarakat prasejarah Indonesia telah usai kalian pelajari. Untuk selanjutnya kalian dapat mengerjakan latihan soal kegiatan belajar 2 ini.

C. Rangkuman

Nenek moyang bangsa Indonesia yang menurunkan generasi paling banyak sekarang ini diduga berasal dari daerah Yunan, China Selatan. Kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia terbagi menjadi dua gelombang, yaitu gelombang Proto

Melayu dan Deutro Melayu (Melayu Muda). Dalam buku Sejarah (2007) karya Anwar Kurnia, bangsa Proto Melayu membawa kebudayaan neolitikum (batu baru) dengan arah persebarannya ras Papua-Melanosoid dan ras Austronesia. Sedangkan bangsa Deutro Melayu tiba di Kepulauan Indonesia setelah bangsa Proto Melayu. Gelombang ini masih tergolong ras Austronesia. Pada perkembangannya, ras Papua-Melanosoid, Austronesia, dan sisa ras Austro-Melanosoid melahirkan berbagai macam suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, corak kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia juga berubah. Corak kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia menjelang zaman sejarah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masyarakat agraris

Pada zaman neolitikum akhir, masyarakat Indonesia sudah pandai bercocok tanam dan beternak. Cara bercocok tanam yang pertama dilakukan adalah sistem berkebun, meningkat menjadi berladang, lambat laun sistem tersebut berubah menjadi bersawah.

Cara bercocok tanam dengan bersawah kemudian menjadi bagian hidup mereka. Oleh karena itu, masyarakat mencari tempat tinggal dan tempat bercocok tanam yang terletak di sepanjang aliran sungai. Akhirnya, mereka mampu mengatur irigasi sederhana. Mereka juga bisa menentukan jenis tanaman yang cocok ditanam pada suatu musim. Hal ini karena masyarakat zaman itu sudah mempelajari astronomi (ilmu perbintangan).

Peralatan pertanian yang dipakai adalah cangkul dari perunggu, kapak persegi, dan kapak lonjong. Mereka menggunakan ani-ani untuk memotong padi. Hal ini memperlihatkan adanya corak kebudayaan sungai.

2. Masyarakat bahari

Kemampuan nenek moyang dalam mengarungi lautan sudah ada sejak dahulu. Ketika memasuki Kepulauan Indonesia, mereka menggunakan perahu bercadik. Perahu bercadik adalah jenis perahu yang di kanan kirinya menggunakan bambu dan kayu supaya tetap seimbang. Masyarakat bahari bertenpat tinggal di sepanjang pantai. Mereka menangkap ikan dan kerang. Pengetahuan arah angin dan astronomi didapat dari pengalaman berlayar selama bertahun-tahun. Kemampuan dan pengetahuan bahari kemudian dianut oleh masyarakat di Kerajaan Sriwijaya dan suku Bugis di Sulawesi Selatan. Kepandaian ini menyebar ke seluruh Indonesia sehingga meninggalkan kebudayaan laut Indonesia.

3. Masyarakat seni

Nenek moyang Indonesia sudah pandai membuat boneka-boneka untuk kesenian wayang. Alat-alat gamelan sudah sejak lama dibuat untuk menambah kemeriahan seni pertunjukkan. Tak hanya itu, mereka juga sudah membuat batik, kerajinan logam dengan beragam bentuk, dan benda-benda dari batu besar.

4. Masyarakat religius

Pada saat agama belum masuk ke Indonesia, nenek moyang mempercayai adanya kekuatan yang mahatinggi di luar dirinya. Kekuatan ini terdapat di alam semesta. Hal ini muncul kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan kepada roh nenek moyang, sedangkan dinamisme adalah kepercayaan kepada benda yang memiliki kekuatan gaib, kesakitan, atau tuah.

D. Penugasan Mandiri

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 2, maka ungu mengukur penguasaan kalian tentang kehidupan masyarakat pada masa praaksara berdasarkan corak

kehidupannya , kalian tentu memahami manfaat ekonomi benda-benda peninggalan sejarah bagi kehidupan sekarang kerjakanlah tugas berikut ini dengan langkah langkah sebagai berikut :

1. Buatlah kliping benda atau bangunan peninggalan sejarah yang masih ada di lingkungan sekitar kalian (minimal 2 benda/bangunan)
2. Uraikan manfaatnya secara ekonomi bagi kehidupan sekarang masing-masing benda atau bangunan itu

E. Latihan Soal

Berilah tanda silang pada jawaban yang menurut kalian paling tepat :

1. Dalam masa praaksara (prasejarah) indonesia, corak kehidupan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan dibagi menjadi dua masa, yaitu....
 - A. masa berburu dan mengumpulkan makanan primer dan masa berburu dan mengumpulkan makanan sekunder
 - B. masa berburu dan mengumpulkan makanan tradisional dan masa berburu dan mengumpulkan makanan modern
 - C. masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut
 - D. masa berburu dan mengumpulkan makanan pokok dan masa berburu mengumpulkan makanan tambahan
 - E. masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat dasar dan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat tinggi
2. Masyarakat pada masa berburu dan meramu tingkat awal memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara
 - A. berhuma
 - B. berkebun
 - C. berladang
 - D. menangkap ikan
 - E. bersawah
3. Masyarakat praaksara hidup secara nomaden. Nomaden artinya
 - A. bergantung pada alam
 - B. berpindah dari satu tempat ketempat lain
 - C. mengumpulkan bahan makanan
 - D. berburu binatang
 - E. memproduksi makanan
4. Pembagian kerja dikalangan manusia purba pada masa food gathering/berburu dan meramu didasarkan pada
 - A. umur
 - B. jenis kelamin
 - C. besar kecilnya tubuh
 - D. kekuasaan
 - E. kedudukan
5. Kehidupan menetap pada manusia purba mulai dilakukan pada masa....
 - A. berburu dan mengumpulkan makanan
 - B. bercocok tanam
 - C. perundagian
 - D. bersawah
 - E. megalitikum

KUNCI JAWABAN DAN PENJELASAN

1. Kunci Jawaban : C
Perkembangan kehidupan masyarakat praaksara pada masa berburu dan meramu dibagi menjadi 2, yaitu masa berburu dan meramu tingkat awal yaitu masa dimana mereka masih mengandalkan kebutuhan hidupnya dari mengumpulkan makanan saja, dan masa berburu dan meramu tingkat lanjut yaitu pada masa ini mereka sudah memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya dari bercocok tanam dengan cara berkebun, namun sebagian kebutuhan lagi mereka penuhi dari mengambil dari alam . masa ini disebut semi food producing
2. Kunci Jawaban : D
Masa berburu dan meramu disebut juga dengan masa mengumpulkan makanan (food gathering). Masa berburu dan meramu adalah masa ketika manusia purba untuk mendapatkan makanan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan yang tersedia dari alam. Manusia purba pada masa ini mempunyai ketergantungan yang besar terhadap apa yang disediakan oleh alam. Pada umumnya manusia purba pada masa berburu manusia purba yang tinggal di hutan biasanya berburu binatang antara lain kerbau liar, rusa, gajah , banteng , badak. Sedangkan manusia purba yang hidup di sekitar pantai mereka menangkap ikan dan kerang
3. Kunci Jawaban : B

Kapak perimbas adalah sejenis kapak yang terbuat dari batu dan tidak mempunyai tangkai, perkakas ini belum dapat digunakan untuk bercocoktanam. sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka mengumpulkan bahan makanan dari alam dan mengolahnya (Food gathering),maka dapat dikatakan kehidupan mereka sangat bergantung pada alam, jika bahan makan di daerah sekitar mereka habis maka mereka akan pindah ke daerah lain yang masih banyak tersedia bahan makanan baik tumbuhan yang bisa mereka petik maupun hewan yang bisa mereka buru. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk melakukan pola kehidupan berpindah (Nomaden)

4. Kunci Jawaban : B

Pada masa berburu dan meramu sekitar 90 persen waktu dihabiskan untuk mencari makan. Manusia tinggal dalam kelompok kecil, sekitar 10-15 orang. Hidup berkelompok dan berbagi makanan menguatkan hubungan antarmanusia dan membuat bertahan hidup lebih mudah. Laki-laki bertugas berburu. Sementara perempuan bertugas mengolah makanan, mengurus anak, dan mengajari anak cara meramu makanan

5. Kunci Jawaban : B

Pola kehidupan berladang dan berternak yang dikembangkan oleh masyarakat pada masa ini mempengaruhi pola hunian mereka. Cara bercocok tanam dengan berladang tentu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa dipanen , sehingga hal ini mendorong mereka untuk memulai pola kehidupan menetap. Apalagi selain sudah bercocok tanam mereka juga sudah berternak sehingga bisa kalian bayangkan tentu tidak mungkin mereka berpindah pindah membawa hewan ternaknya

F. Penilaian Diri

<u>Penilaian Diri</u>			
Nama:			
Kelas:			
Setelah mempelajari materi Perkembangan kehidupan pada masa praaksara berdasarkan corak kehidupannya Anda dapat melakukan penilaian diri dengan cara memberikan tanda V pada kolom yang tersedia sesuai dengan kemampuan.			
No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Apakah kalian sudah memahami perkembangan budaya masa berburu dan meramu tingkat awal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

2.	Apakah kalian sudah memahami perkembangan budaya masa berburu dan meramu tingkat lanjut		
3.	Apakah kalian sudah memahami perkembangan budaya masa bercocok tanam tingkat awal		
4.	Apakah kalian sudah memahami perkembangan budaya masa bercocok tanam tingkat lanjut		

Bila ada jawaban " Tidak ", maka segera lakukan review pembelajaran, terutama pada bagian yang masih " Tidak ". Bila semua jawaban " Ya ", maka Kamu dapat melanjutkan ke pembelajaran berikutnya.

EVALUASI

Berilah tanda silang pada jawaban yang menurut kalian paling tepat :

- Ciri ciri yang dapat dikemukakan untuk mengidentifikasi perkakas pada masa Palaeolithikum adalah

 - kapak genggam chopper, batu utuh belum diproses, belum bisa digunakan untuk mengolah tanah, berburu dan meramu, pola hunian nomaden.
 - kapak genggam pebble, batu diproses dengan cara dibelah, digunakan untuk menggembur tanah, bercocok tanam dengan cara berkebun, pola hunian sedenter tapi pada saat tertentu nomaden.
 - kapak lonjong dan persegi, batu diproses dengan cara diasah, digunakan untuk menggali tanah, bercocok tanam dengan cara berladang, pola hunian sedenter.
 - kapak corong, logam diproses dengan cara dicetak dan diasah, digunakan untuk membalik tanah, bercocok tanam dengan cara bersawah, pola hunian sedenter.
 - kapak bahu, logam diproses dengan cara ditempa, digunakan untuk mengaduk tanah, bercocok tanam dengan cara ladang berpindah, pola hunian sedenter.
- Ciri ciri yang dapat dikemukakan untuk mengidentifikasi perkakas pada masa Logam adalah

- B. kapak genggam chopper, batu utuh belum diproses, belum bisa digunakan untuk mengolah tanah, berburu dan meramu, pola hunian nomaden.
- C. kapak genggam pebble, batu diproses dengan cara dibelah, digunakan untuk menggembur tanah, bercocok tanam dengan cara berkebun, pola hunian sedenter tapi pada saat tertentu nomaden.
- D. kapak lonjong dan persegi, batu diproses dengan cara diasah, digunakan untuk menggali tanah, bercocok tanam dengan cara berladang, pola hunian sedenter.
- E. kapak corong, logam diproses dengan cara dicetak dan diasah, digunakan untuk membalik tanah, bercocok tanam dengan cara bersawah, pola hunian sedenter.
- F. kapak bahu, logam diproses dengan cara ditempa, digunakan untuk mengaduk tanah, bercocok tanam dengan cara ladang berpindah, pola hunian sedenter.
3. Berdasarkan pengamatan terhadap Kapak Persegi dan Kapak Lonjong maka dapat disimpulkan perkakas jaman Neolithikum ini memiliki ciri ciri terbuat dari
- A. logam yang diasah
- B. batu utuh yang belum diproses
- C. batu yang diproses dengan cara dibelah
- D. batu yang diproses dengan cara diasah
- E. batu besar sebagai perangkat pemujaan kepada arwah nenek moyang.
4. Masyarakat pada Jaman Megalithikum telah mengenal tata cara penguburan yang baik. Hasil kebudayaan Megalithikum yang memberi petunjuk pernyataan tersebut adalah
- A. dolmen
- B. menhir
- C. arca Batu
- D. sarkopagus
- E. punden berundak
5. Dalam kepercayaan Animisme masyarakat pendukungnya percaya bahwa nenek moyang mereka yang telah meninggal akan hidup lagi dan arwahnya bersemayam di puncak gunung. Masyarakat di dataran rendah yang daerahnya tidak berpegunungan biasanya membuat bangunan tinggi semacam gunung. Hasil kebudayaan Megalithikum yang dapat memberi petunjuk pernyataan tersebut adalah
- A. dolmen
- B. menhir
- C. nekara
- D. sarkopagus
- E. Punden berundak - undak
6. Perhatikan identifikasi atas perkakas berikut ini :
- Merupakan prototype dari mata cangkul, dihasilkan dari proses mencetak logam, kemudian diasah ,sehingga kemampuannya setara dengan cangkul, yaitu dapat digunakan untuk membalik tanah pada proses bercocok tanam dengan cara bersawah.
- Perkakas yang dimaksud dalam bacaan tersebut adalah ...
- A. kapak genggam chopper
- B. kapak genggam pebble
- C. kapak lonjong
- D. kapak persegi
- E. kapak corong

7. Dalam masa praaksara (prasejarah) Indonesia, corak kehidupan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan dibagi menjadi dua masa, yaitu....
 - B. masa berburu dan mengumpulkan makanan primer dan masa berburu dan mengumpulkan makanan sekunder
 - C. masa berburu dan mengumpulkan makanan tradisional dan masa berburu dan mengumpulkan makanan modern
 - D. masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut
 - E. masa berburu dan mengumpulkan makanan pokok dan masa berburu mengumpulkan makanan tambahan
 - F. masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat dasar dan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat tinggi
8. Masyarakat pada masa berburu dan meramu tingkat awal memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara
 - A. Berhuma
 - B. Berkebun
 - C. Berladang
 - D. menangkap ikan
 - E. bersawah
9. Masyarakat praaksara hidup secara nomaden. Nomaden artinya
 - A. bergantung pada alam
 - B. berpindah dari satu tempat ketempat lain
 - C. mengumpulkan bahan makanan
 - D. berburu binatang
 - E. memproduksi makanan
10. Pembagian kerja dikalangan manusia purba pada masa food gathering/berburu dan meramu didasarkan pada
 - A. Umur
 - B. jenis kelamin
 - C. besar kecilnya tubuh
 - D. kekuasaan
 - E. kedudukan
11. Kehidupan menetap pada manusia purba mulai dilakukan pada masa....
 - B. berburu dan mengumpulkan makanan
 - C. bercocok tanam
 - D. perundagian
 - E. bersawah
 - F. megalitikum
12. Perkakas masa Mesolitikum terbuat dari batu yang diproses sederhana dengan cara dibelah menjadi dua bagian batu yang memiliki sisi sisi yang tajam, hal tersebut mempengaruhi cara masyarakat pada masa ini dalam memenuhi kebutuhan hidup, yaitu
 - A. berdagang
 - B. berburu dan mengumpulkan makanan
 - C. bercocok tanam dengan cara berkebun
 - D. bercocok tanam dengan cara berladang
 - E. bercocok tanam dengan cara bersawah

13. Salah satu hasil kebudayaan Megalithikum adalah Menhir yang berfungsi
 - A. tempat mengikat binatang korban persembahan untuk arwah nenek moyang
 - B. tempat meletakkan sesajian untuk arwah nenek moyang
 - C. tempat mengubur jasad nenek moyang yang meninggal
 - D. tempat melakukan ritual upacara penyembahan arwah nenek moyang
 - E. tempat rekreasi untuk mengenang arwah nenek moyang

14. Dua daerah yang diperkirakan sebagai pusat kebudayaan Palaeolithikum adalah
 - A. Ngandong dan Sangiran
 - B. Sangiran dan Mojokerto
 - C. Pacitan dan Ngandong
 - D. Pacitan dan Mojokerto
 - E. Sangiran dan Pacitan

15. Jaman Neolithikum merupakan era revolusi dalam kehidupan masyarakat pra sejarah Indonesia yaitu perubahan dari
 - A. food gathering menjadi food producing
 - B. menggunakan perkakas batu menjadi perkakas logam
 - C. pola hunian Sedenter (menetap) menjadi Nomaden (berpindah)
 - D. menganut kepercayaan Animisme menjadi dinamisme
 - E. mengembangkan kemampuan mengasah menjadi mencetak

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

1. Kunci Jawaban : A
Zaman palaeolithikum berarti zaman batu tua. Zaman ini ditandai dengan adanya perkakas yang terbuat dari batu yang masih kasar, sederhana, belum diproses, dan sangat primitive, belum bisa digunakan untuk bercocoktanam

2. Kunci jawaban : C
Pada zaman ini, manusia mengalami masa perundagian, karena manusia sudah banyak yang menghasilkan berbagai kerajinan tangan, yang terbuat dari logam. Manusia sudah mengenal teknik melebur logam, mencetaknya menjadi alat yang diinginkan. Teknik pembuatan alat logam ada dua macam, yaitu dengan cetakan batu yang disebut bivalve dan dengan cetakan tanah liat dan lilin yang disebut a cire perdue.

3. Kunci Jawaban : D
Zaman Neolithikum : batu yang pada masa Messolithikum hanya dibelah saja, pada masa ini sudah diasah sehingga menghasilkan kapak yang lebih tajam sehingga bisa digunakan untuk menggali tanah sehingga mereka bisa bercocoktanam yang lebih meningkat dari berkebun yaitu berladang. Hasil budayanya : Kapak persegi, Kapak lonjong, Kapak bahu, Gerabah, Perhiasan, Alat pemukul kayu untuk membuat pakaian.

4. Kunci Jawaban : D

Salah satu hasil kebudayaan Megalithikum adalah Sarkopagus yang merupakan peti jenazah yang bentuknya menyerupai lesung, namun memiliki tutup dibagian atasnya. Sarkofagus dibuat menyerupai lesung batu namun bentuknya keranda. Hasil kebudayaan pada zaman batu besar ini ditemukan di daerah Bali.

5. Kunci Jawaban : E

Merupakan bangunan bertingkat dengan tanjakan kecil sebagai tempat memuja roh para nenek moyang. Masing masing tingkat pundek berundak biasanya dibuat menhir. Hasil kebudayaan zaman Megalitikum ini bernama pundek berundak karena bangunannya berbentuk tumpukan batu bertingkat yang menyerupai anak tangga serta paling atas atau bagian tertinggi digunakan sebagai tempat paling suci. Punden berundak biasanya didirikan di daerah dataran rendah yang tidak berpegunungan maka mereka membuat bangunan tinggi semacam gunung yang dipuncaknya bersamayam arwah nenek moyang sesuai kepercayaan Animisme. Pundek berundak menurut perkembangannya digunakan sebagai dasar pembuatan keraton, candi dan sebagainya

6. Kunci Jawaban : E

Merupakan hasil kebudayaan zaman logam pada masa perunggu, yang terbuat dari hasil proses mencetak logam melalui teknik bilvolve maupun a cire perdue, kemudian diasah dimana kemampuan mengasah sudah mereka kuasai sejak jaman Neolithikum. Sehingga karena terbuat dari logam yang diasah memungkinkan bagian penampang Kapak Corong tajam dan bisa digunakan untuk membalik tanah layaknya cangkul, luku maupun tractor seperti yang digunakan oleh masyarakat modern sekarang, itu mengandung arti cara bercocoktanam pada masa ini adalah bercocoktanam dengan teknik bersawah .

7. Kunci Jawaban : C

Perkembangan kehidupan masyarakat praaksara pada masa berburu dan meramu dibagi menjadi 2, yaitu masa berburu dan meramu tingkat awal yaitu masa dimana mereka masih mengandalkan kebutuhan hidupnya dari mengumpulkan makan saja, dan masa berburu dan meramu tingkat lanjut yaitu pada masa ini mereka sudah memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya dari bercocok tanam dengan cara berkebun, namun sebagian kebutuhan lagi mereka penuhi dari mengambil dari alam . masa ini disebut semi food producing

8. Kunci Jawaban : D

Masa berburu dan meramu disebut juga dengan masa mengumpulkan makanan (food gathering). Masa berburu dan meramu adalah masa ketika manusia purba untuk mendapatkan makanan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan yang tersedia dari alam. Manusia purba pada masa ini mempunyai ketergantungan yang besar terhadap apa yang disediakan oleh alam. Pada umumnya manusia purba pada masa berburu manusia purba yang tinggal di hutan biasanya berburu binatang antara lain kerbau liar, rusa, gajah , banteng , badak. Sedangkan manusia purba yang hidup di sekitar pantai mereka menangkap ikan dan kerang

9. Kunci Jawaban : B

Kapak perimbas adalah sejenis kapak yang terbuat dari batu dan tidak mempunyai tangkai, perkakas ini belum dapat digunakan untuk bercocoktanam. sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka mengumpulkan bahan makanan dari alam dan mengolahnya (Food gathering),maka dapat dikatakan kehidupan mereka sangat bergantung pada alam, jika bahan makan di daerah sekitar mereka habis maka mereka akan pindah ke daerah lain yang masih banyak tersedia bahan

makanan baik tumbuhan yang bisa mereka petik maupun hewan yang bisa mereka buru. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk melakukan pola kehidupan berpindah (Nomaden)

10. Kunci Jawaban : B

Pada masa berburu dan meramu sekitar 90 persen waktu dihabiskan untuk mencari makan. Manusia tinggal dalam kelompok kecil, sekitar 10-15 orang. Hidup berkelompok dan berbagi makanan menguatkan hubungan antarmanusia dan membuat bertahan hidup lebih mudah. Laki-laki bertugas berburu. Sementara perempuan bertugas mengolah makanan, mengurus anak, dan mengajari anak cara meramu makanan

11. Kunci Jawaban : B

Pola kehidupan berladang dan berternak yang dikembangkan oleh masyarakat pada masa ini mempengaruhi pola hunian mereka. Cara bercocok tanam dengan berladang tentu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa dipanen , sehingga hal ini mendorong mereka untuk memulai pola kehidupan menetap. Apalagi selain sudah bercocok tanam mereka juga sudah berternak sehingga bisa kalian bayangkan tentu tidak mungkin mereka berpindah pindah membawa hewan ternaknya

12. Kunci Jawaban : C

Masa berburu dan meramu tingkat lanjut ini diperkirakan berlangsung pada masa Messolithikum , yang ditandai dengan terjadinya perubahan tradisi yang semula mengumpulkan makan (food gathering) menuju menghasilkan sendiri bahan makanannya (food Producing), namun belum sepenuhnya mereka dapat memenuhi seluruh kebutuhan makanan mereka karena perkakas mereka yaitu Kapak Genggam Pebble hanya bisa digunakan untuk menggembur gemburkan tanah denagnbercocok tanam dengan cara berkebun

13. Kunci Jawaban : A

Menhir merupakan tugu atau tiang yang berasal dari batu dan dibangun sebagai lambang atau tanda peringatan kepada arwah nenek moyang. Selain itu Menhir juga digunakan untuk mengikat binatang korban persembahan untuk arwah nenek moyang . Untuk itu menhir diletakkan pada tempat tertentu dan dijadikan sebagai benda pemujaan

14. Kunci Jawaban : C

Hasil kebudayaan Palaeolithikum banyak ditemukan di daerah Pacitan (Jawa Timur) dan Ngandong (Jawa Timur). Untuk itu para arkeolog sepakat untuk membedakan temuan benda-benda prasejarah di kedua tempat tersebut yaitu sebagai kebudayaan Pacitan dan kebudayaan Ngandong.

15. Kunci Jawaban : A

Masa bercocok tanam ini diperkirakan berlangsung sejak Jaman Neolithikum. Pendukung kebudayaan kehidupan pada jaman ini adalah sudah dari jenis homo sapiens (makhluk cerdas) yang berasal dari rumpun Melayu.

Pada jaman ini terjadi perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat purba, yaitu perubahan dalam cara mereka memenuhi kebutuhan hidupnya dari berburu dan mengumpulkan makan (food gathering) menjadi menghasilkan bahan makanan (food producing) dan perubahan dalam pola huniannya dari berpindah pindah tempat (nomaden) menjadi menetap (sedenter) .

DAFTAR PUSTAKA

Djoened, Marwati Poesponegoro, Nugroho Notokusanto.1993.*Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekmono.R.1981.*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*.Yogyakarta: Kanisius(anggota IKAPI)